

**REGULASI EMOSI ANAK KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA
DI DESA HIANG TINGGI KECAMATAN SITINJAU LAUT
KABUPATEN KERINCI**

SKRIPSI

**OLEH
NOVI AMELIA
NIM. 1910207045**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
TAHUN 2023 M/ 1444 H**

**REGULASI EMOSI ANAK KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA
DI DESA HIANG TINGGI KECAMATAN SITINJAU LAUT
KABUPATEN KERINCI**

SKRIPSI

diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program sarjana
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**OLEH
NOVI AMELIA
NIM. 1910207045**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
TAHUN 2023 M/ 1444 H**

AGENDA	
NOMOR	229
TANGGAL	10.02.2023
PARAF	

Sungai Penuh, Februari 2023

Eko Sujadi, M.Pd., Kons
Harmalis, M.Psi
Dosen IAIN Kerinci

Kepada
Yth, Bapak Rektor IAIN Kerinci
Di:

Sungai Penuh

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, setelah mengadakan membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari: **NOVI AMELIA NIM. 1910207045** yang berjudul **Regulasi Emosi Anak Korban Perceraian Orang Tua Di Desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci** telah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka dengan ini kiranya kami ajukan skripsi tersebut, akan diterima dengan baik.

Demikianlah kami ucapkan terimakasih, semoga bermanfaat bagi Agama, Bangsa dan Negara.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

DOSEN PEMBIMBING I



EKO SUJADI, M.Pd., Kons
NIP.19910718 201503 1 004

DOSEN PEMBIMBING II



HARMALIS, M.Psi
NIP.19800517 201412 1 004

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novi Amelia
NIM : 1910207045
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi dengan judul **Regulasi Emosi Anak Korban Perceraian Orang Tua Di Desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik pada perguruan tinggi manapun.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naskah saya dengann disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Sungai Penuh, Maret 2023
ng menyatakan



Novi Amelia
NIM. 1910207045



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Kapten Muradi Sungai Penuh Telp. 0748-21065 Faks. 0748-22114
Kode Pos: 37112 Website: www.iainkerinci.ac.id Email: info@iainkerinci.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh NOVI AMELIA NIM. 1910207045 dengan judul "Regulasi Emosi Anak Korban Perceraian Orang Tua Di Desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci" telah diuji dan dipertahankan pada hari Kamis Tanggal 2 Maret 2023.

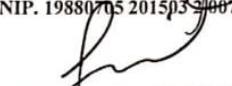
Dewan Penguji


Dr. Suhaimi, S.Pd., M. Pd
NIP. 19690607 200312 1 002

Ketua Sidang


Dosi Juliawati, M.Pd., Kons
NIP. 19880705 201503 2 007

Penguji I


Farid Imam Kholidin, M.Pd
NIP. 19920103 201103 1 007

Penguji II


Dr. Eko Sujadi, M.Pd., Kons
NIP. 19910718 201503 1 004

Penguji III


Harwalis, M.Psi
NIP. 19800517 201412 1 004

Penguji IV

Mengesahkan
Dekan

Mengetahui
Ketua Jurusan




Dr. Hadi Candra, S.Ag., M. Pd
NIP. 19730605 199903 1 004




Bukhari Ahmad, M.Pd
NIP. 19860705 201503 1 003

ABSTRAK

Amelia, Novi. 2023. Regulasi Emosi Anak Korban Perceraian Orang Tua Di Desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Institut Agama Islam Negeri Kerinci. (I) Eko Sujadi, M.Pd. Kons, (II) Harmalis, M.Psi.

Kata Kunci: Regulasi Emosi, Perceraian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan regulasi emosi anak korban perceraian dan faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi anak korban perceraian orang tua di desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu kasus secara mendalam. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah divalidasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Adapun regulasi emosi yang dimiliki anak, berusaha berubah dan belajar lebih baik lagi, mengontrol dan menahan emosi, bersikap bodoh amat, berusaha berbicara pelan atau menahan emosi, menganggap itu candaan. (2) Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi regulasi emosi seperti: usia, jenis kelamin, sikap religius, kepribadian serta pola asuh orang tua terhadap anak.

Penelitian ini memiliki implikasi pentingnya peran orang tua untuk meningkatkan regulasi emosi anak. Pola asuh orang tua akan mempengaruhi bagaimana regulasi selain itu pendekatan regulasi emosi yang positif.



ABSTRACT

Amelia, Novi. 2023. Emotional Regulation of Children Victims of Parental Divorce in Hiang Tinggi Village, Sitingau Laut District, Kerinci Regency. Thesis. Department of Islamic Education Guidance and Counseling. Kerinci State Islamic Institute. (I) Eko Sujadi, M.Pd. Kons, (II) Harmalis, M.Psi.

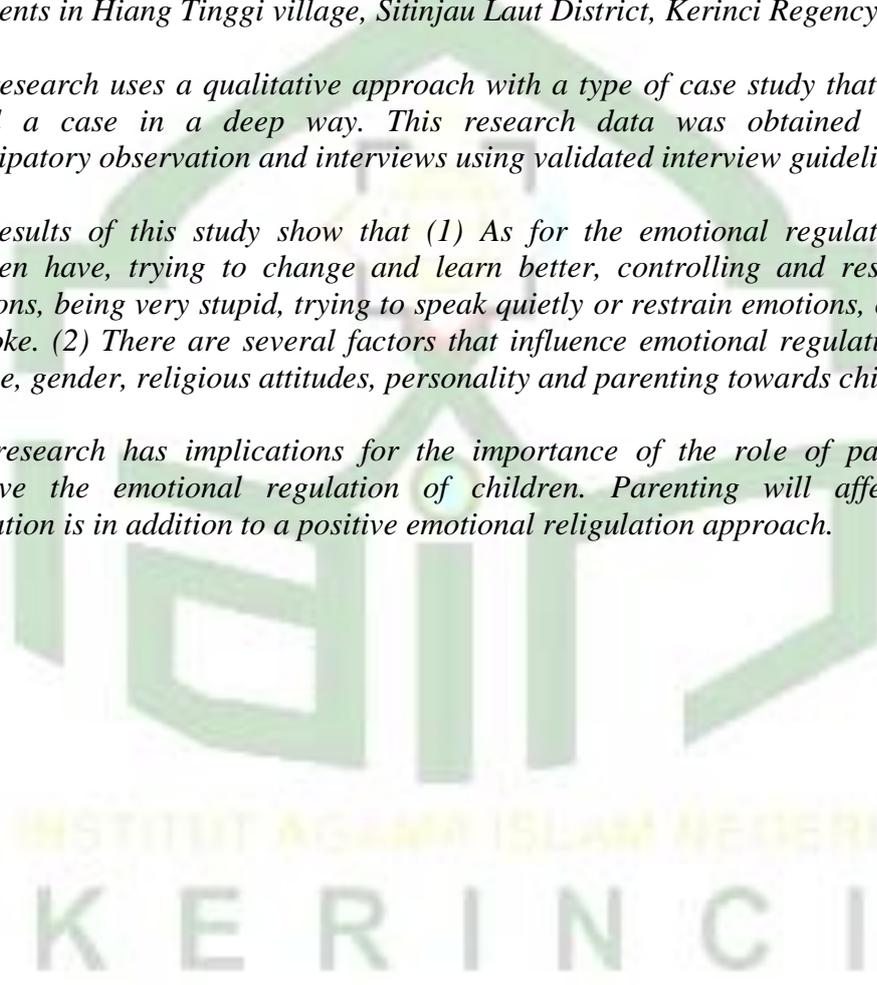
Keywords: *Emotional Regulation, Divorce*

This study aims to describe the emotional regulation of children victims of divorce and the factors that affect the emotional regulation of children victims of divorce of parents in Hiang Tinggi village, Sitingau Laut District, Kerinci Regency.

This research uses a qualitative approach with a type of case study that aims to reveal a case in a deep way. This research data was obtained through participatory observation and interviews using validated interview guidelines

The results of this study show that (1) As for the emotional regulation that children have, trying to change and learn better, controlling and restraining emotions, being very stupid, trying to speak quietly or restrain emotions, consider it a joke. (2) There are several factors that influence emotional regulation such as: age, gender, religious attitudes, personality and parenting towards children.

This research has implications for the importance of the role of parents to improve the emotional regulation of children. Parenting will affect how regulation is in addition to a positive emotional regulation approach.



PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN:

Alhamdulillah. Puji Serta Syukur Kepada Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Atas Izin-Mu, Engkau Jadikan Aku Makhluk yang Senantiasa Belajar, Bersabar, Berikhtiar, Beriman Serta Tak Luput dari Ilmu yang Senantiasa Engkau Berikan untuk Menjalani Kehidupan Ini.

Kupersembahkan Sebuah Hasil Karyaku Ini Sebagai Hadiah Untuk

Ayahanda Tercinta Ahmad Dan Ibunda Tersayang Rosmawati

Terimakasih Telah Menjadi Orang Tua yang Sangat Baik Untukku yang Selalu Menyayangi, Menjaga, Mendidik, dan Membimbingku dengan Rasa Kasih Sayang. Terimakasih Telah Memberikan Motivasi, Inspirasi dan Tiada Henti Memberikan Dukungan Serta Do'a untukku.

Adikku Hayat Khudri yang Selalu Memberi Semangatku

Teruntuk Keluarga Tercinta Terimakasih Kalian Selalu Mendampingi dikala Susah dan Senang, Telah Memberikan Semangat Untukku dalam Penyelesaian Skripsi Ini.

Terimakasih Teruntuk Semua Sahabat-Sahabatku dan teman-teman Seperjuangan yang Senantiasa Menjadi Penyemangat dan Menemani disetiap Hariku yang Selalu Ada disetiap Cerita, yang Selalu Menjadi Alasan Aku Tersenyum dan Terus Melangkah Walau Goyah untuk Terus Berusaha dan Pantang Menyerah.

MOTTO:

“ Man Jadda Wajada”

“Barang Siapa Yang Bersungguh-sungguh Pasti Berhasil”

“Bukan aku yang hebat, tapi do'a ibuku yang kuat”

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua terutama penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beriringan salam senantiasa tercurahkan buat baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta para pengikutnya hingga akhir zaman. Skripsi ini dibuat oleh penulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat agar bisa memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Dalam memenuhi persyaratan tersebut, penulis membuat skripsi dengan judul **“Regulasi Emosi Anak Korban Perceraian Orang Tua Di Desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci”** dengan diberikannya kemudahan dan kelancaran oleh Allah SWT sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

Dalam menyelesaikan tugas akhir ini, penulis banyak mendapat petunjuk, bantuan, kemudahan, serta dorongan dari berbagai pihak, semoga kebaikan semuanya menjadi amal ibadah dan mendapat pahala dari Allah SWT. Maka dalam kesempatan ini izinkan penulis untuk memberikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua, Ayahanda Ahmad dan ibunda Rosmawati serta keluarga besar penulis yang selalu memberi semangat dan mendoakan penulis dalam kelancaran skripsi ini.
2. Terima kasih kepada adinda tercinta Hayat Khudri yang selalu memberikan semangat dan mendoakan penulisan dalam kelancaran skripsi ini.

3. Bapak Dr. H. Asa'ari, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Bapak Dr. Ahmad Jamin, S.Ag., S.IP., M.Ag selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Jafar Ahmad, S.Ag., M.Si selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag selaku Wakil Rektor III.
4. Bapak Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Bapak Dr. Saaduddin, M.PdI selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Suhaimi, M.Pd selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Eva Ardinal, M.A selaku Wakil Dekan III.
5. Bapak Bukhari Ahmad, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
6. Bapak Betaria Putra, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
7. Bapak Eko Sujadi, M.Pd.Kons selaku pembimbing I atas arahan, bimbingan, serta motivasi yang diberikan pada penulis sampai selesainya penulisan skripsi ini.
8. Bapak Harmalis, M.Psi selaku pembimbing II atas arahan, bimbingan, serta motivasi yang diberikan kepada penulis sampai selesainya penulisan skripsi ini.
9. Bapak Dr. Nuzmi Sasferi, M.Pd., Bapak Bukhari Ahmad, M.Pd selaku penimbang instrument dalam penelitian ini dan Ibuk Emi Karnangsyah, M.Pd selaku penimbang instrumen banyak membimbing dan membantu penulis selama perkuliahan sampai sekarang ini.
10. Bapak-bapak dan ibu-ibu Dosen, serta karyawan/karyawati bagian Akademik dan Umum IAIN Kerinci yang tidak dapat penulis sebutkan satu

persatu namanya, yang telah banyak memberikan pengetahuan, ilmu serta informasi yang bermanfaat dan berguna bagi penulis,

11. Seluruh Bapak/Ibu dosen pengampu mata kuliah di Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam dan seluruh Staff Akademik Pegawai Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, mudah-mudahan ilmu yang telah diberikan bermanfaat.
12. Bapak Kades Abdul Hakim, Sekretaris Bapak Astrea Edisa, S.Pd serta seluruh Staf Desa Hiang Tinggi yang telah membantu memudahkan kegiatan penelitian penulis demi kelancaran penyelesaian skripsi ini.
13. Rekan-rekan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam atas persahabatan dan dukungan selama perkuliahan, terutama rekan-rekan seperjuangan Miftahul Jannah, Tasya Afia Putri, Winda Kartika dan Arida Lutfiyana Putri, Suci Muharani S.Pd, Annisa Febridianti, dan Nurul Azmi, S.Pd, yang selalu memberi semangat dan dukungan disetiap keadaan.
14. Kepada kelima informan yang sudah bersedia berbagi cerita dan pengalaman hidup serta mempercayakan penulis untuk mendengarkan cerita kalian. Kepercayaan kalian sangat berharga.

Semoga kebaikan semuanya mendapatkan rahmat dan balasan pahala dan nikmat yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin.

Penulis menyadari Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Akhirnya, semoga Skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca, aamiin yaa Allah yaa Rabbal 'Alamin.

Sungai Penuh, Agustus 2023
Mahasiswa

Novi Amelia
Nim. 1910207045



DAFTAR ISI

COVER	
NOTA DINAS	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
PERSEMBAHAN DAN MOTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Defenisi Operasional	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	11
B. Perceraian Orang Tua.....	25
C. Penelitian Yang Relevan	34
D. Kerangka Berpikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
C. Subjek Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Instrumen Penelitian.....	41
F. Teknik Analisis Data	41
G. Teknik Keabsahan Data.....	42
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan.....	45
B. Pembahasan.....	89

BAB V PENUTUP.....

 A. Kesimpulan 96

 B. Saran..... 96

BIBLIOGRAFI.....

LAMPIRAN..... 101

BIOGRAFI PENULIS



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 : Subjek Penelitian.....	40
Tabel 4.1 : Pelaksanaan Penelitian.....	48
Tabel 4.2 : Data demografi informan penelitian.....	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berfikir	37
Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data (interactive data).....	42



DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Observasi.....	102
Instrumen Penelitian.....	107
Surat Penetapan Pembimbing.....	135
Surat Izin Penelitian.....	136
Surat Keterangan Selesai Penelitian	137
Dokumen Penelitian.....	138





INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan adalah perilaku makhluk ciptaan tuhan yang Maha Esa agar kehidupan di alam dunia dapat berkembang biak Murnasih (2013). Sebab manusia merupakan makhluk berakal, maka perkawinan merupakan salah satu budaya yang beraturan yang mengikuti perkembangan budaya manusia dalam kehidupan masyarakat. Tertuang pada Pasal 1 Undang-undang nomor 1 Tahun 1974 dijelaskan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir bathin antara seorang laki-laki dengan seseorang perempuan sebagai suami-isteri menggunakan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.

Menurut (Noor Justiatini & Zainal Mustofa, 2020) pernikahan adalah janji nikah yang dirayakan dan dilaksanakan oleh dua orang pria dan wanita dengan maksud dan tujuan meresmikan ikatan pernikahan secara norma agama, norma hukum dan juga norma sosial. Pernikahan dalam Islam merupakan fitrah insan serta merupakan ibadah bagi seseorang muslim untuk dapat menyempurnakan iman dan agamanya, dengan pernikahan tersebut seseorang telah memikuli amanah dan tanggung jawabnya yang paling besar dalam dirinya terhadap keluarga yang akan dibimbing serta peliharaan menuju jalan kebenaran. Pernikahan memiliki manfaat yang paling besar terhadap kepentingan-kepentingan sosial lainnya. Kepentingan sosial itu yakni memelihara kelangsungan jenis manusia, melanjutkan keturunan, melancarkan rezeki, menjaga kehormatan, menjaga keselamatan masyarakat dari segala

penyakit yang dapat membahayakan kehidupan manusia serta menjaga ketentraman jiwa.

Pernikahan memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu membina kehidupan manusia secara rukun, tentram dan bahagia supaya hidup saling mencintai dan kasih mengasihi antara suami istri dan anak-anak serta keluarga, agar membentuk suatu keluarga yang bahagia, kekal abadi berdasarkan ketuhanan yang maha esa.

Keluarga adalah salah satu hal yang penting dalam perkembangan untuk masyarakat. Keluarga bisa terdiri dari ayah, ibu dan anak, semua memiliki keterkaitan antara satu sama yang lainnya (Kurniasih 2021). Keluarga adalah sekumpulan individu yang masing-masing sangat memiliki peran dan memiliki keletan yang emosional yang hidup bersama di dalam satu rumah. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk mendapatkan bimbingan serta untuk memenuhi kebutuhan hidup secara fisik maupun psikis, namun ironisnya dewasa ini begitu banyak kasus yang terjadi di indonesia, baik didalam kehidupan masyarakat biasa, pejabat bahkan didunia selebritis sekalipun.

Dalam sebuah hubungan rumah tangga dapat kita lihat bahwa hubungan tersebut tidak selamanya berjalan baik sesuai dengan apa yang kita inginkan tetapi kenyataannya ada beberapa faktor yang secara sengaja atau tidak sengaja menghambat keharmonisan hubungan keluarga tersebut. keliru satunya akibat yang ditimbulkan yaitu adanya konflik tersebut adalah adanya sebuah perceraian, dimana perceraian bukan lagi hal yang asing di desa dan

di seluruh Indonesia sebab itu juga perceraian bisa sebagai hal yang lumrah dan memasyarakat.

Menurut (Damairia, 2018) mengatakan perceraian sering dianggap orang sebagai suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan didalam kehidupan keluarga. Sedangkan peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dan masyarakat, dan perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam, kasus ini menimbulkan stres tekanan dan menimbulkan perubahan baik secara fisik dan psikis, keadaan ini banyak sekali dialami oleh semua anggota keluarga baik itu ayah, ibu dan anak.

Perceraian dapat terjadi disebabkan berbagai perspektif, mulai dari munculnya gangguan pernikahan, ras, dan usia pernikahan saat pertama menikah. Perceraian adalah sesuatu yang tidak diinginkan oleh keluarga manapun. Namun, sering kali menjadi jalan terakhir bagi pasangan yang tidak dapat mempertahankan kondisi rumah tangganya lagi. Beberapa sebab terjadinya perceraian dalam keluarga adalah adanya faktor budaya, perubahan gaya hidup masyarakat, kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah yang kurang baik, adanya harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan, dan perbedaan pengasuhan anak, dan konflik lainnya. Perceraian biasanya diawali oleh konflik berkepanjangan. Dalam konflik rumah tangga, tidak jarang terjadi kekerasan yang dialami salah satu pasangan.

Salah satu pihak yang menjadi korban perceraian adalah anak tentunya memberikan dampak kepada semua pihak, kasus perceraian ini sangat lah menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik, dan mental, pada usia anak-anak sudah memahami arti dari sebuah perceraian. Mereka

sudah memahami akibat yang akan terjadi jika orang tua nya bercerai perceraian dapat mempengaruhi regulasi emosi anak (Dybah, 2021)

Regulasi itu sendiri adalah bentuk kontrol yang dilakukan seseorang terhadap kontrol yang dilakukan seseorang terhadap emosi yang dimilikinya. Regulasi dapat mempengaruhi perilaku dan pengalaman seseorang. Hasil regulasi dapat berupa perilaku yang ditingkatkan, dikurangi, atau dihambat dalam ekspresinya. Regulasi juga dipengaruhi oleh usia seseorang, karena itu penelitian mengambil anak sebagai subjek penelitian karena masa anak, anak masih memiliki emosi yang tidak stabil (Kartika & Nisfiannoor, 2017).

Emosi itu sendiri adalah usaha seseorang untuk menentukan, mempertahankan, atau mengubah hubungan antara individu dengan lingkungan agar sesuai dengan keinginan individu tersebut (Kartika & Nisfiannoor, 2017)

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk mengedalikan serta mengatur emosi yang muncul di tingkat intensitas yang sempurna untuk mencapai tujuan. Regulasi emosi yang sempurna mencakup kemampuan untuk mengatur perasaan, reaksi fisiologis, kognisi yang bekerjasama dengan emosi, serta reaksi yang berhubungan dengan emosi. Regulasi emosi adalah strategi yang diterapkan secara sadar atau tidak sadar untuk mempertahankan, meningkatkan atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respons emosional, yaitu pengalaman dan perilaku emosional. Regulasi emosi dapat mempertahankan atau meningkatkan emosi baik positif maupun negatif, selain itu juga dapat menurunkan emosi positif maupun negatif (Rubiana & Sembiring, 2018).

Menurut (Rahayu, 2020) regulasi emosi merujuk pada kemampuan untuk menghalangi perilaku tidak tepat akibat kuatnya intensitas emosi positif atau negatif yang dirasakan, dapat menenangkan diri dari pengaruh psikologis yang timbul akibat intensitas yang kuat dari emosi, dapat memusatkan perhatian kembali dan mengorganisir diri sendiri untuk mengatur perilaku yang tepat untuk mencapai suatu tujuan. Regulasi emosi merupakan proses menerima, mempertahankan dan mengendalikan suatu kejadian, intensitas dan lamanya emosi dirasakan, proses fisiologis yang berhubungan dengan emosi, ekspresi wajah serta perilaku yang dapat diobservasi.

Anak-anak dengan orang tua yang bercerai menunjukkan reaksi yang beragam, begitupun dengan kepribadian yang terbentuk. Perceraian sebagai suatu pengalaman trauma dapat menjadikan anak menjadi tangguh, berkepribadian matang ataupun sebaliknya.

Hasil penelitian menunjukkan penelitian regulasi emosi anak korban perceraian orang tua, akan terganggu akibat perceraian orang tua. Wulandari (2017) juga meneliti tentang regulasi emosi anak korban perceraian orang tua, yang mana beberapa emosi yang muncul pada kehidupan sehari-hari anak yang mengalami korban perceraian orang tua tidak bisa terkontrol oleh anak yang mengalami korban perceraian orang tua.

Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan temuan yang sama bahwa regulasi emosi berkorelasi dengan perilaku dan emosi di kalangan anak korban perceraian orang tua, (Farahdika & Listiyandini, 2018) meneliti tentang anak yang memiliki regulasi emosi rendah dapat mengalami beragam bentuk psikopatologi, baik dari gangguan internal maupun eksternal. Gangguan

eksternal ditandai dengan perilaku diregulasi dan kemarahan. Gangguan internal ditandai dengan perilaku kesedihan dan depresi. Oleh karena itu, regulasi emosi penting bagi anak yang mengalami korban perceraian orang tua agar terhindar dari depresi. (Farahdika & Listiyandini, 2018) juga menjelaskan bahwa, regulasi emosi secara kognisi berhubungan dengan kehidupan manusia dan membantu individu mengelola, mengatur emosi atau perasaan, dan mengendalikan emosi agar tidak berlebihan.

Berdasarkan observasi awal peneliti di desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci, peneliti menemukan anak yang mengalami perceraian orang tua, mereka kehilangan sosok salah satu peran orang tua akibat dari perceraian tersebut. Dua diantaranya merasakan bahwa perceraian yang di alami oleh kedua orang tuanya membuat anak tersebut memilih untuk bersama kakek neneknya karena merasa lebih nyaman dan tidak bisa memilih salah satu dari orang tuannya.

Hal yang dirasakan bervariasi oleh anak-anak tersebut seperti merasakan kesepian, menutup diri, malu dengan teman-temannya, tidak percaya diri, bahkan kecewa terhadap keputusan yang diambil oleh kedua orang tua mereka. Salah satu anak merasakan perceraian orang tuannya pada saat berusia 9 tahun karena ayahnya berselingkuh dengan wanita lain.

Hal ini membuat anak tersebut menjadi menutup dirinya dengan lingkungan sekitar, sering kali merasa minder ketika ditanya kedua orang tuanya, sehingga ketiga anak korban perceraian ini membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu luang bersama teman-temannya karena membuat harinya merasa terhibur.

Sesuai paparan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka hal tersebut menjadi faktor peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Regulasi Emosi Anak Korban Perceraian Orang Tua. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “*Regulasi emosi anak korban perceraian orang tua (di Desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci)*”

B. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan sesuai dengan yang diuraikan diatas, namun karena keterbatasan waktu, dana, tenaga dan kemampuan penelitian sehingga peneliti tidak membahas semua masalah tersebut. Oleh karena itu peneliti membatasi penelitian ini “*Regulasi emosi anak korban perceraian orang tua (di Desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci)*”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas tentang regulasi emosi anak korban perceraian orang tua di desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana regulasi emosi anak korban perceraian di desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi anak korban perceraian orang tua di desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan regulasi emosi anak korban perceraian di desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi anak korban perceraian orang tua di desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan sumbangan pengetahuan, khususnya dalam kondisi emosi anak yang menjadi salah satu korban perceraian, sehingga dapat kita jadikan sebagai bahan sebuah penelitian selanjutnya pada kajian yang sama tetapi ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam.
- 2) Hasil penelitian ini di harapkan dapat berkarya konsep untuk penelitian lanjutan berkaitan dengan Regulasi emosi anak korban perceraian orang tua

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu anak yang mengalami gangguan regulasi emosi, pada anak yang orang tuannya bercerai.
- 2) Penulis juga memperoleh pengetahuan dan sebuah pemahaman baru mengenai regulasi emosi anak korban perceraian orang tua.
- 3) Sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan program S1 di bidang Bimbingan dan Konseling.

F. Defenisi Operasional

Defenisi Operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dari judul penelitian yaitu Regulasi Emosi Anak Korban Perceraian Orang Tua DI Desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Regulasi Emosi

Regulasi adalah bentuk kontrol yang dilakukan seseorang terhadap emosi yang dimilikinya. Regulasi dapat mempengaruhi perilaku dan pengalaman seseorang.

Emosi adalah suatu perasaan atau pikiran baik positif maupun negatif yang muncul dalam diri individu karena suatu kejadian

Regulasi emosi itu sendiri adalah bentuk kontrol yang dilakukan seseorang terhadap emosi yang di milikinya. Regulasi dapat mempegaruhi perilaku dan pengalaman seseorang.

Regulasi yang ditunjukkan beberapa indikator antara lain:
a.Strategi regulasi emosi (strategi), b. Perilaku untuk mencapai tujuan (tujuan), c.Mengontrol respon-respon emosional (Impuls), dan d.Penerimaan respon emosi (Nur Fitriana et al., 2020)

2. Korban Perceraian

Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena suatu tidak ada saling ketertarikan, saling sudah tidak ada saling

percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan suatu sama lain sehingga menyebabkan ketidak harmonisan dalam rumah tangga.

Korban perceraian ini adalah anak tentunya, anak korban perceraian orang tua berakibat terhadap perubahan fisik, tanggung jawab dan stabilitas emosional. Perubahan sikap anak korban perceraian orang tua menjadi pemalu, minder, susah bergaul, dan suka menyendiri.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Regulasi Emosi

a. Pengertian Regulasi

Regulasi emosi adalah sebuah proses mengatur emosi yang dilakukan individu dalam menghadapi persoalan-masalah yang mengacu pada emosional yang dimiliki dan bagaimana individu tersebut bisa menyalurkan emosi yang dirasakan. Sedangkan menurut (Dahlan, 2014) Regulasi emosi adalah kemampuan individu dalam mengontrol dan mengatur emosi yang dimiliki, dan mengetahui kapan dapat mempertimbangkan dan menyalurkan emosi yang dirasakan apabila menerima sebuah tekanan dari lingkungan sekitar.

(Astuti et al., 2019) regulasi emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menilai, mengatasi, mengelola dan mengungkapkan emosi yang sempurna untuk mencapai keseimbangan emosional. Kemampuan yang tinggi pada mengelola emosi akan menaikkan kemampuan individu buat menghadapi ketegangan dalam kehidupan.

Regulasi emosi juga dapat dimaknai sebagai strategi koping yang dilakukan oleh seseorang ketika menghadapi situasi yang penuh tekanan (Pratistis, 2013). Regulasi emosi yang berfungsi sebagai strategi koping melalui tahapan-tahapan tertentu, yang diawali oleh usaha seseorang untuk mengatasi masalah dengan melihat sumber permasalahan yang

sebenarnya, melakukan penilaian terhadap situasi dan diakhiri menggunakan pemecahan masalah secara emosioanal. waktu seseorang menghadapi situasi atau permasalahan yang menekan secara psikologis maka yang bersangkutan akan berusaha untuk mencari sumber permasalahan. Sesudah menemukan permasalahan sebenarnya, orang tersebut akan berusaha untuk menilai dan menimbang dari berbagai perspektif dan pengalamannya. Hasil penilaian dan pertimbangan menghasilkan perubahan cara pandang yang lebih positif sehingga seseorang menjadi lebih optimis dalam menghadapi situasi atau permasalahan yang dihadapi dan terbebas dari perasaan tertekan. Meskipun demikian, hasil penilaian dan pertimbangan juga dapat menghasilkan cara pandang yang lebih pragmatis, dengan menyerahkan dan memasrahkan pada kekuatan di luar dirinya (misalnya Tuhan, Allah SWT).

Regulasi emosi secara kognitif, menurut (Pratisti,2013) merupakan strategi mengelola emosi yang dilakukan dengan memikirkan atau melakukan penilaian terhadap situasi yang menekan. Ketika menghadapi situasi yang menekan maka seseorang akan berpikir dan menilai situasi tersebut dari berbagai pertimbangan, anatar lain pengalaman masa lalunya. Seseorang yang mampu positif dan menilai situasi secara tepat menunjukkan regulasi emosi yang lebih positif. Sebaliknya seseorang yang kurang mampu berpikir positif akan menunjukkan regulasi emosi yang negatif.

(Maharani Swastika & Prastuti, 2021) regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk mengatur perasaan, reaksifisiologis serta kognisi yang berhubungan dengan emosi yang dimiliki individu. Dampak yang akan terjadi jika seseorang dapat mengelola emosinya dengan baik maka ia dapat memaafkan serta akan mengalami penurunan kemarahan, kecemasan, dan depresi yang signifikan. Individu yang memiliki regulasi emosi yang tinggi adalah individu yang mampu mengelola emosi yang dirasakan, sehingga ketika mengalami masalah tidak terpengaruh emosi negatif. Selain itu, seseorang sedang menghadapi stimulus negatif serta individu tersebut dapat mengatur dan menurunkan emosi negatifnya maka sikap yang muncul merupakan bentuk sikap yang konstruktif, bukan destruktif. Individu yang bisa meregulasi emosinya akan mendapatkan dampak positif bagi kesehatan fisik, tingkah laku, dan hubungan sosial.

Regulasi emosi yang dimaksud lebih kepada kemampuan individu dalam mengatur dan mengekspresikan emosi dan perasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Regulasi emosi diri ini lebih pada pencapaian keseimbangan emosional yang dilakukan oleh seseorang baik melalui sikap dan perilakunya

(Widuri, 2012) membuat daftar lima rangkaian proses regulasi emosi,

Yaitu :

1. Pemilihan situasi. Kita dapat mendekati atau menghindari orang, tempat atau objek. (Widuri, 2012) Tipe regulasi emosi ini melibatkan mengambil tindakan yang

memperbesar atau memperkecil kemungkinan bahwa kita akan sampai pada sebuah situasi yang kita perkirakan akan memunculkan emosi yang diharapkan.

2. Perubahan situasi. Hal ini sama dengan *problem-focused coping*. Situasi-situasi yang berpotensi membangkitkan emosi. Upaya untuk memodifikasi situasi secara eksklusif untuk mengubah dampak emosionalnya merupakan salah satu bentuk regulasi emosi yang kuat.
3. Penyebab perhatian, termasuk disini, misalnya bingung/gangguan, konsentrasi atau perenungan. *Attentional deployment* adalah salah satu proses regulasi yang pertama muncul di dalam perkembangan dan tampaknya digunakan sejak masa bayi sampai masa dewasa, terutama ketika tidak mungkin mengubah atau memodifikasi situasi kita. Bukan hanya bayi dan anak-anak kecil yang secara spontan mengalihkan pandangannya dari kejadian eversif dan mengarahkannya pada hal-hal yang menyenangkan, tetapi proses atensional mereka juga dapat dipandu oleh orang lain dengan maksud mengelolanya. Di dalam contoh yang diberikan sebelumnya, regulasi emosi melibatkan fasilitasi perubahan perhatian pada anak dengan membuat si anak memfokuskan perhatiannya pada apa yang diinginkannya sebagai hadiah ulang tahun.

Attentional deployment dapat dianggap sebagai versi internal dari seleksisituasi. Dua strategi atensional yang utama adalah distraksi dan konsentrasi. Distraksi memfokuskan perhatian pada aspek –aspek yang berbeda dari situasi yang dihadapi, atau memindahkan perhatian dari situasi itu ke situasi lain, misalnya ketika seorang bayi mengalihkan pandangannya dari stimulus yang membangkitkan emosi untuk mengurangi stimulasi. Distraksi juga bisa melibatkan mengubah fokus internal, misalnya ketika individu membangkitkan pikiran atau ingatan yang tidak konsisten dengan keadaan emosional yang tidak diharapkan atau ketika seorang aktor sengaja mengingat tentang sebuah insiden emosional agar dapat menggambarkan sebuah emosi dengan meyakinkan. Jadi, *attentionaldeployment* bisa memiliki banyak bentuk, termasuk pengalihan perhatian secara fisik (misalnya menutup mata atau telinga), pengubahan arah perhatian secara internal (misalnya melalui distraksi atau konsentrasi), dan merespon pengalihan arah perhatian oleh orang lain.

4. Perubahan kognitif : perubahan evaluasi yang dibuat dan termasuk disini ialah pertahanan psikologis pembuatan perbandingan sosial dengan yang ada di bawahnya (keadaannya lebih buruk dari pada saya). Pada umumnya,

hal ini merupakan transformasi kognisi untuk mengubah pengaruh kuat emosi dari situasi. Perubahan kognitif mengacu pada mengubah cara kita menilai situasi di mana kita terlibat di dalamnya untuk mengubah signifikansi emosionalnya, dengan mengubah bagaimana kita memikirkan tentang situasinya atau tentang kapasitas kita untuk menangani tuntutan-tuntutannya.

5. Perubahan respon. Ini terjadi pada bagian akhir, termasuk di sini penggunaan obat, alkohol, latihan, terapi, makan atau penekanan, (Widuri, 2012). Modulasi respon mengacu mempengaruhi respon fisiologis, pengalaman, atau perilaku selangsung mungkin. Upaya meregulasi aspek-aspek fisiologis dan pengalaman emosi adalah hal yang lazim dilakukan. Oleh mungkin digunakan untuk mentarget respon-respon fisiologis seperti ketegangan otot (*anxiolytics*) atau hiperaktivitas (sistem-syaraf) simpatik (beta blockers). Olahraga dan relaksasi juga dapat digunakan untuk mengurangi aspek-aspek fisiologis dan pengalaman emosi negatif, dan, alkohol, rokok, obat, dan bahkan makanan, juga dapat dipakai untuk memodifikasi pengalaman emosi.

b. Aspek-aspek regulasi emosi

Menurut (Wulandari, 2017) ada empat aspek yang digunakan untuk menentukan kemampuan regulasi emosi seseorang yaitu :

1. *Strategies to emotion regulation* (strategies) ialah keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah, memiliki kemampuan untuk menentukan suatu cara yang dapat mengurangi emosi negatif dan dapat dengan cepat menenangkan diri kembali setelah merasakan emosi yang berlebihan.

2. *Engaging in goal directed behavior* (goals) ialah kemampuan individu untuk tidak terpengaruhi oleh emosi negatif yang dirasakannya sehingga dapat tetap berfikir dan melakukan sesuatu dengan baik.

3. *Control emotional responses* (impulse) ialah kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya dan respon emosi yang ditampilkan (respon fisiologis, tingkah laku dan nada suara), sehingga individu tidak akan merasakan emosi yang berlebihan dan menunjukkan respon emosi yang tepat.

4. *Acceptance of emotional response* (acceptance) ialah kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif dan tidak merasa malu merasakan emosi tersebut.

(Nur Fitriana et al., 2020) juga berpendapat mengenai aspek-aspek dari regulasi emosi yang dibagi menjadi beberapa macam, Yaitu:

(1) *Self-blame*

Pemikiran yang cenderung menyalahkan diri sendiri atas peristiwa yang telah terjadi.

(2) *Blaming others*

Bertanding terbalik dengan *self-blame*, *blaming others* berhubungan dengan pemikiran yang cenderung menyalahkan orang lain atas peristiwa yang telah terjadi.

(3) *Penerimaan (acceptance)*

Pemikiran yang pasrah atas apa yang telah terjadi, cenderung menerima dan menyerahkan pada diri sendiri.

(4) *Refocus on planning*

Pemikiran yang berfokus pada apa yang akan diambil dan cara untuk menangani peristiwa yang negatif.

(5) *Positive refocusing*

Berhubungan dengan pemikiran mengenai hal-hal yang menyenangkan pada persoalan yang terjadi meskipun dikejadiannya nyata tidak begitu menggembirakan.

(6) *Rumination or focus on thought*

Pemikiran yang berhubungan pada perasaan-perasaan serta pikiran yang cenderung negatif pada suatu peristiwa. Jika seorang mempunyai rumination maka akan cenderung menyalahkan diri sendiri atas perbuatannya.

(7) *Positive reappraisal*

Berhubungan dengan kejadian yang telah dialami yang akan menimbulkan kepositifan.

(8) *Putting into perspective*

Pemikiran yang memandang keseriusan dengan rendah pada setiap kejadiankejadian lain yang telah terjadi atau menekankan kerelatifan.

(9) *Catas trophizing*

Pemikiran yang menteror diri sendiri terhadap peristiwa yang telah dialami.

(Nur Fitriana et al., 2020) juga menyatakan bahwa aspek - aspek yang dapat memunculkan regulasi emosi adalah :

(a) Kemampuan memantau emosi (*emotions monitoring*)

Kemampuan untuk memahami apa yang telah terjadi pada diri individu baik yang terjadi pada perasaan, pikiran, dan yang lainnya.

(b) Kemampuan mengevaluasi emosi (*emotions evaluating*)

Kemampuan untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi yang terjadi pada diri individu khususnya emosi-emosi negatif serta kemampuan untuk membuat individu dapat berfikir rasional.

(c) Kemampuan memodifikasi emosi (*emotions modification*)

Kemampuan untuk mengubah memodifikasi emosi menjadi motivasi untuk dirinya sendiri.

Dari beberapa aspek yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa munculnya regulasi emosi dapat disebabkan oleh strategi atau cara dalam menenangkan diri, tujuan, perimaan pada peristiwa yang telah terjadi dikehidupan, serta

kemampuan memodifikasi emosi negatif sehingga menjadi motivasi untuk diri individu sendiri.

Aspek keberfungsian lain yang memiliki hubungan dengan aspek regulasi emosi ialah komunikasi. Bentuk dari komunikasi ialah menyampaikan pendapat kepada individu lain. Kemampuan berkomunikasi yakni kemampuan dalam menukar ide atau gagasan dan pesan terhadap orang lain secara efektif. Keluarga yang berfungsi akan melakukan komunikasi secara langsung dan jelas kepada sesama anggota keluarga. Hal tersebut berkaitan dengan regulasi emosi pada aspek *enganging in goal directed behavior* dimana individu tidak terpengaruh emosi negatif yang dirasakan hingga mampu berpikir realistis dan berperilaku positif. Kejelasan dan tidak ambigu dalam penyampaian informasi atau pesan di keluarga akan berpengaruh pada pola berpikir dan perilaku individu dalam merespon suatu peristiwa. Artinya dalam proses pertukaran informasi ketika terjadi kesalahan dan menimbulkan emosi, individu tidak akan terpengaruhi untuk mengekspresikan emosi negatifnya, individu tersebut akan mampu berperilaku seperti tidak ada masalah.

Hal tersebut dipaparkan dalam teori Behavioristic (Thorndike & Hagen, 2011) mengemukakan mengenai stimulus dan respon. Kompetensi sosial maupun terbentuk dengan cara membiasakan perilaku yang diterapkan dalam lingkungan keluarga. Ketika sebuah keluarga mampu menciptakan suasana nyaman, terdapat komunikasi yang aktif sesama anggota keluarga hal tersebut akan memotivasi

anak dalam berinteraksi, dapat menyelesaikan permasalahan serta berperilaku berdasarkan norma yang berlaku.

c. Faktor-Faktor Regulasi Emosi

Faktor –faktor yang memengaruhi regulasi emosi pada anak broken home adalah keluarga, lingkungan, dan usia. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan faktor yang paling memengaruhi regulasi emosi pada ketiga subyek anak broken home adalah faktor lingkungan dan faktor usia, sedangkan faktor keluarga tidak begitu memengaruhi. Brener dan Salovey (Ratnasari & Suleeman, 2017) menyatakan bahwa beberapa faktor yang memengaruhi regulasi emosi yaitu yang pertama adalah faktor keluarga, individu awal belajar dengan melihat orang tuanya dalam mengungkapkan emosinya. Orang tua juga mengajari cara mengatur emosi dan konflik yang terjadi. Individu lebih mampu mengontrol emosinya jika mendapat dukungan dari keluarga karena keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan individu tersebut.

Menurut (Pratisti 2013) kemampuan regulasi emosi merupakan kemampuan yang ditransmisikan dari orangtua kepada anak-anaknya. Mekanisme transmisi melalui (1) faktor keturunan; (2) berfungsi sistem syaraf; (3) frekuensi paparan; dan (4) konteks situasi. Sedangkan Morris et al (2007) menyatakan bahwa di dalam konteks keluarga maka peran orangtua terhadap regulasi emosi anaknya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) sebagai figur model; (2) sebagai pendidik regulasi emosi; dan (3) sebagai pencipta iklim emosional di dalam keluarga.

Regulasi emosi dipengaruhi oleh berbagai faktor yakni faktor yang berasal dari luar individu hingga kemampuan individu itu sendiri. Beberapa faktor tersebut antara lain: (a) hubungan orangtua dengan anak; (b) umur dan jenis kelamin; (c) hubungan interpersonal. Berdasarkan referensi tersebut, salah satu faktor yang berpengaruh pada regulasi emosi seseorang adalah jenis kelamin (gender). Perempuan dikatakan lebih emosional dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dibuktikan melalui beberapa penelitian mengindikasikan bahwa perempuan lebih responsif secara emosional dibandingkan laki-laki. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Maharani Swastika & Prastuti, 2021)

juga menunjukkan bahwa berdasarkan kepercayaan yang ada di masyarakat, terdapat bahwa perempuan lebih banyak menunjukkan ekspresi emosional dibandingkan dengan laki-laki.

Faktor lain yang mempengaruhi regulasi emosi individu adalah usia dari individu tersebut. Hal ini dibuktikan melalui penelitian mengenai regulasi emosi bahwa bertambahnya usia individu akan berkorelasi dengan peningkatan kemampuan regulasi emosi. Semakin tinggi usia individu, semakin baik kemampuan regulasi emosinya. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Maharani Swastika & Prastuti, 2021) bahwa semakin bertambahnya usia maka semakin baik pula regulasi emosinya.

Ada berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi tingkat regulasi emosi seseorang. Faktor-faktor tersebut telah dikemukakan oleh para tokoh diantaranya, (Nur Fitriana et al., 2020) berpendapat bahwa regulasi emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Budaya

Seseorang merespon ketika berinteraksi dengan orang lain dengan cara meregulasi emosinya

2. Religiusitas

Dalam agama dianjurkan untuk meregulasi emosinya dengan beranggapan semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin bisa seseorang tersebut meregulasi emosinya.

3. Kemampuan individu atau tipe kepribadian

Seseorang yang mampu mengatur emosi positif dan emosi negatifnya maka mengacu pada tipe kepribadiannya.

4. Usia

Dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa semakin bertambahnya usia seseorang, maka semakin baik pula seseorang tersebut dalam meregulasi emosinya.

5. Jenis kelamin

Dalam sebuah penelitiannya juga menyebutkan bahwa perbedaan tujuan pengelolaan emosi dari laki-laki dan perempuan mengakibatkan respon reaksi emosi yang berbeda.

6. Kondisi psikologis

Sejatinya setiap individu itu memiliki respon reaksi emosi yang berbeda ketika memiliki permasalahan, reaksi ketika ada permasalahan itulah bagaimana cara individu mengelola emosinya, tergantung dari permasalahan tersebut.

(Nur Fitriana et al., 2020) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan Regulasi Emosi seseorang, diantaranya adalah:

a. Usia dan jenis kelamin

Usia seseorang mempengaruhi peningkatan regulasi emosinya, dimana semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin baik pula kemampuannya dalam mengelola emosi. Jika dilihat dari faktor jenis kelaminnya, Salovey dan Sluyter menyebutkan bahwa perempuan cenderung meminta perlindungan orang lain untuk meregulasikan emosinya, akan tetapi jika laki-laki meregulasikan emosinya cenderung menggunakan latihan fisik.

b. Religiusitas

Faktor yang mempengaruhi regulasi emosi seseorang dilihat dari sisi religiusitasnya, semakin tinggi tingkat religiusitasnya maka individu akan menampilkan emosi yang wajar tidak berlebihan, berbeda dengan seseorang yang tingkat religiusitasnya rendah.

c. Kepribadian

Tingkat regulasi emosi yang rendah biasanya dilihat dari kepribadian seseorang yang neuroticism” atau perubahan emosi yang tidak dapat terkontrol.

d. Pola asuh

Cara pengasuhan dan sosialisasi emosi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak menentukan kemampuan regulasi anak tersebut .

Dari beberapa faktor yang telah dikemukakan oleh para ahli maka penulis menyimpulkan bahwa regulasi emosi seseorang dipengaruhi oleh faktor budaya, religiusitas, kepribadian, usia, jenis kelamin, kondisi psikologis, dan pola asuh orang tua. Oleh karena itu untuk dapat meregulasi emosi dengan baik maka individu perlu mendapatkan kondisi yang baik yang diberikan oleh kedua orangtua.

B. Perceraian Orangtua

a. Pengertian Perceraian

Perceraian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perihal bercerai antara suami dan istri, yang kata “bercerai” itu sendiri artinya menjatuhkan talak atau memutuskan hubungan suami isteri. Menurut KUH Perdata Pasal 207 perceraian merupakan penghapusan perkawinan dengan putusan hakim, atas tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu berdasarkan alasan-alasan yang tersebut dalam Undang-Undang. Sementara pengertian perceraian tidak dijumpai sama sekali dalam Undang-Undang Perkawinan begitu pula di dalam penjelasan serta peraturan pelaksanaannya.

Perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidak stabilan

ketidak stabilan perkawinan dimana pasangan suami dan istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri.

Mel Krantzler sebagai seorang konsultan perceraian mengamati bahwa perceraian bagi kebanyakan orang sebagai masa transisi yang penuh kesedihan (Gembong & Tangerang, n.d.). Masa transisi ini dirasakan sebagai masa-masa sulit bila dikaitkan dengan harapan-harapan masyarakat tentang perceraian. Apabila masyarakat memandang perceraian sebagai sesuatu yang “tidak patut”, maka dalam proses penyesuaian kembali, seseorang akan merasakan beratnya tantangan yang harus dihadapi karena perceraian. Krantzler menyebut perceraian sebagai “berakhirya hubungan” antara dua orang yang pernah hidup bersama sebagai pasangan suami-istri. Namun perceraian tidaklah menghentikan status mereka sebagai ayah dan ibu terhadap anak-anaknya. Hal ini karena hubungan antara ayah dan ibu dengan anak-anaknya adalah hubungan yang non kontraktual, yang karena itu tidak akan bisa diputuskan begitu saja lewat suatu pernyataan kehendak.

Situasi menjelang perceraian yang diawali dengan proses negosiasi antar pasangan suami istri yang berakibat pasangan tersebut sudah tidak bisa lagi menghasilkan kesepakatan yang dapat memuaskan masing-masing pihak. Mereka seolah-olah tidak dapat lagi mencari jalan keluar yang baik bagi mereka berdua. Perasaan tersebut kemudian menimbulkan

permusuhan dan kebencian diantara kedua belah pihak yang membuat hubungan antara suami istri menjadi semakin jauh.

Kondisi ini semakin menghilangkan pujian serta penghargaan yang diberikan kepada suami ataupun istri padahal pujian dan penghargaan tersebut merupakan dukungan emosional yang sangat diperlukan dalam suatu perkawinan. Hal ini mengakibatkan hubungan suami istri semakin jauh dan memburuk. Mereka semakin sulit untuk berbicara dan berdiskusi bersama serta merundingkan segala masalah-masalah yang perlu dicari jalan keluarnya. Masing-masing pihak kemudian merasa bahwa pasangannya sebagai orang lain, akibatnya akan terjadilah perceraian .

Perceraian tidak hanya membawa dampak bagi orangtua saja tetapi juga pada anak terutama remaja. Penulis juga memaparkan beberapa kenyataan yang disaksikan langsung sebagai dampak dari perceraian. Sebut saja PY adalah seorang remaja yang kedua orangtua telah bercerai. Bukan suatu yang mudah untuk menerima kenyataan tersebut sering muncul rasa bersalah dan penolakan darinya karena hidup hanya dengan ibunya sejak kecil. PY bahkan sangat membenci ayahnya, tak jarang ia merasa bahwa hidupnya tak sempurna ketika berada dalam kondisi keluarga yang tidak utuh. Hal lain yang ditemukan penulis adalah ketika memiliki teman remaja yang orang tuanya bercerai, sering PJ merasa malu apabila orang lain mengetahui statusnya sebagai anak *broken home* dan PJ adalah anak yang sangat tertutup. Tidak sering juga ia gagal dalam prestasi sekolah yang sebelumnya begitu baik.

Orang tua adalah panutan dan teladan bagi perkembangan remaja terutama pada perkembangan psikis dan emosi, serta orang tua pembentuk karakter yang terdekat. Jika remaja dihadapkan pada kondisi *broken home* dimana orang tua tidak lagi menjadi panutan bagi dirinya maka akan berdampak besar bagi perkembangan dirinya. Dampak psikis yang dialami oleh remaja yang mengalami *broken home* remaja menjadi lebih pendiam, pemalu, dan bahkan depresi berkepanjangan. Faktor lingkungan tempat remaja bergaul adalah sarana lain jika orang tua sudah sibuk dengan urusannya sendiri. Jika remaja berada dalam lingkungan pergaulan negatif karena labil maka tidak menutup kemungkinan remaja akan terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik dan penyelesaian masalah yang dilakukannya cenderung mengarah pada hal-hal yang negatif.

Pengertian perceraian sendiri dalam KHI secara jelas ditegaskan dalam Pasal 117 yang menyebutkan bahwa perceraian adalah ikrar suami dihadapkan sidang Pengadilan Agama yang menjadi salah satu sebab putusnya perkawinan. Berdasarkan uraian tersebut dapatlah diporeleh pemahaman bahwa perceraian adalah putusnya ikatan perkawinan antara suami istri yang sah dengan menggunakan lafadz talak atau semisalnya.

Dua orang yang mempunyai sifat dan kepribadian yang berbeda disatukan dalam suatu ikatan perkawinan, tentu bukan suatu hal yang akan terus berjalan mulus. Pasti ada masanya di antara suami isteri akan timbul masalah baik itu disebabkan oleh isteri maupun suami. Karena

masalah yang ada di antara mereka tidak menemukan jalan keluar yang baik, maka salah satu pihak dapat mengajukan perceraian.

b. Peraturan Perundang – Undangan

Urgensi legitimasi Undang-Undang tentang perceraian dianggap sebagai salah satu bukti nyata dari kepedulian dan niat negara untuk menunjukkan loyalitasnya demi realisasi pembangunan dan kesejahteraan masyarakat utamanya di bidang permasalahan keluarga.

Berangkat dari hal tersebut, kelahiran undang-undang 1974 tentang perkawinan, belakang ditenggarai sebagai dasar hukum perceraian di Indonesia, yang disesuaikan dengan kebutuhan konsumsi hukum masyarakat, dan kemudian diadopsi dalam praktek perceraian di ranah pengadilan.

Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan memuat substansi dasar hukum perceraian di Indonesia, pada Pasal 38 sampai dengan Pasal 41 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, dalam Pasal 38 menjelaskan perceraian dapat terjadi karena beberapa hal. Pasal 39 menjelaskan bahwa perceraian secara sah menurut peraturan, hanya dapat dilaksanakan di depan Pengadilan. Pasal 40 menjelaskan tentang penegasan tata cara gugatan perceraian. Sedangkan Pasal 41 menjelaskan tentang akibat putusanya perkawinan.

c. Dasar Hukum Perceraian

Dasar Hukum Perceraian terbagi menjadi 4 (empat) Macam Yaitu:

1. Wajib

Apabila terjadi perselisihan antara suami isteri dan talak digunakan sebagai tujuan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antara suami isteri jika masing-masing pihak melihat bahwa talak adalah jalan satu-satunya untuk mengakhiri perselisihan. Selain terjadi syiqaq kasus ila di mana suami bersumpah tidak akan mencampuri istrinya, juga dapat mewajibkan terjadinya perceraian.

2. Sunnah

Talak disunatkan jika istri rusak moralnya, berbuat zina atau melanggar larangan-larangan agama atau meninggalkan kewajiban-kewajiban agama, seperti meninggalkan shalat, puasa, istri tidak 'afifah (menjaga diri, berlaku tidak terhormat). Hal ini dikarenakan istri yang demikian itu akan menurunkan martabat agama, mengganggu tempat tidur suami dan tidak menjamin keamanan anak yang dilahirkan.

3. Haram

Sayyid Sabiq mengemukakan bahwa talak diharamkan jika tidak ada keperluan untuk itu, karena talak yang demikian menimbulkan muhdharat, baik bagi suami maupun istri, serta melenyapkan kemaslahatan kedua suami istri itu tanpa alasan.

4. Makruh.

Berdasarkan hadits yang menetapkan bahwa talak merupakan jalan yang halal yang paling dibenci oleh Allah, yakni dibenci jika tidak ada sebab yang dibenarkan, Sedangkan Nabi tidak mengharamkannya juga karena talak dapat menghilangkan kemaslahatan yang terkandung dalam perkawinan.

d. Faktor-Faktor dan Alasan Penyebab Terjadinya Perceraian

Pada dasarnya hukum Islam menetapkan bahwa alasan perceraian hanya satu macam saja yaitu pertengkaran yang sangat memuncak dan membahayakan keselamatan jiwa yang di sebut dengan “syiqaq”.

Sebelum perceraian terjadi, biasanya didahului dengan banyak konflik dan pertengkaran. Akhir-akhir ini cukup banyak dijumpai permasalahan mengenai dis-organisasi keluarga, diantaranya adalah perceraian. Kasus perceraian pasangan suami istri sudah mencapai angka yang sangat mengkhawatirkan, jadi bisa dibayangkan betapa sebenarnya banyak keluarga yang mengalami satu fase kehidupan yang sungguh tidak diharapkan.

Perceraian senantiasa membawa dampak yang mendalam bagi anggota keluarga meskipun tidak semua perceraian membawa dampak yang negatif. Perceraian merupakan jalan yang terbaik bagi keduanya untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik dan juga perceraian tidak hanya berdampak negatif bagi pihak yang bersangkutan tetapi juga memberikan dampak yang positif.

Berdasarkan hasil pengamatan dan survey sementara, diketahui baru-baru ini diseluruh dunia telah terjadi peningkatan jumlah perceraian pasangan suami istri. Yang mengherankan ternyata penyebab mereka berbercerai pada umumnya bukanlah karena mereka tidak lagi saling mencintai. Namun didapati perceraian itu lebih diakibatkan oleh beberapa faktor-faktor pendorong lain, meningkatnya perceraian, yang dtenggarai sebagai pemicu perceraian antara lain.

1. Penyebab kemungkinan meningkatnya perceraian di tengah masyarakat yang pertama adalah “Status Sosial Ekonomi”.

Pasangan yang memiliki income dan pendidikan yang rendah adalah golongan yang lebih gampang bercerai. Sekalipun Wanita yang memiliki pendidikan (lima tahun atau lebih diperguruan tinggi) melebihi suaminya, memiliki rata-rata tingkat perceraian lebih tinggi dari pada wanita yang lebih miskin dan lebih rendah tingkat pendidikan mereka.

2. Penyebab kemungkinan meningkatnya tingkat perceraian yang kedua adalah “Usia mereka saat Menikah.” Usia saat menikah adalah salah satu prediksi yang sangat kuat kemungkinan bercerai. Telah di perlihatkan melalui berbagai penelitian bahwa: Pasangan yang menikah pada usia 20 atau di usia yang lebih muda memiliki kemungkinan perceraian lebih tinggi terutama selama 5 tahun pertama usia pernikahan.
3. Penyebab kemungkinan meningkatnya perceraian selanjutnya adalah “Tidak dipunyainya anak/keturunan” Tidak dimilikinya keturunan atau anak merupakan alasan untuk suatu perceraian. Hal ini disebabkan karena anak membantu keutuhan dan mempersatukan padukan keluarga.
4. Penyebab kemungkinan meningkatnya perceraian karena perceraian itu saat ini telah menjadi perkara yang biasa-biasa saja dan sudah sangat dimaklumi dan gampang diterima di tengah masyarakat. Berbeda dengan beberapa dasa warsa yang lalu, perceraian itu sesuatu yang sangat tabu dan layak untuk dihindari, tetapi kini zaman itu sudah berubah dan fakta seperti ini yang

mendorong banyak orang menggampangkan menyelesaikan sesuatu pertengkaran dengan perceraian.

5. Penyebab kemungkinan meningkatnya perceraian yang terakhir adalah permasalahan perbedaan keyakinan antara suami dan istri, yang memang pada dasarnya cenderung rentan dengan hal perceraian.

3. Dampak Perceraian Orang tua Terhadap Regulasi Emosi

Menurut (Emosional & Usia, n.d.) perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi apabila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua pihak. Menurut undang-undang Republik Indonesia No.1 Tahun 1994 pasal 16, perceraian terjadi apabila antara suami dan istri yang bersangkutan tidak mungkin lagi didamaikan untuk hidup rukun dalam suatu rumah tangga. Pada pasal 18 disebutkan perceraian terjadi terhitung saat perceraian itu dinyatakan di depan pengadilan. Pengadilan berusaha melakukan pendamaian pada pasangan yang hendak bercerai dan perceraian terjadi bila pengadilan tidak berhasil mendamaikan keduanya.

Menurut (Emosional & Usia, n.d.) perceraian yang ada di Indonesia disebabkan karena tidak ada kecocokan antar pasangan suami istri. Sedangkan secara khusus, disebabkan karena terjadi kekerasan dalam rumah tangga KDRT, perselingkuha, poligami, masalah ekonomi mabuk dan minum obat-obatan terlarang, menikah di bawah tangan, jarak suami istri yang terlalu jauh misal menjadi TKI, perbedaan pemilihan wakil rakyat dalam pemilu, pasangan sudah tidak bisa berbicara secara baik, selalu bertengkar, atau tidak

mau berkomunikasi. Permasalahan-permasalahan yang muncul pada kehidupan rumah tangga diiringi dengan konflik perubahan perilaku yang negatif, dan pada akhirnya pasangan suami istri tidak mampu berkomunikasi dengan baik akan memicu terjadinya perceraian.

Perceraian yang terjadi membawa dampak bagi anak. (Emosional & Usia, n.d.) membuktikan bahwa perceraian dan perpisahan orang tua memiliki pengaruh besar lebih besar terhadap masalah-masalah kejiwaan di kemudian hari dari pada pengaruh kematian orang tua. Perceraian memberikan pengaruh yang lebih mendalam kepada anak. Anak-anak tetap berhak mendapatkan cinta, perhatian dan dorongan dari kedua orang tuanya pasca perceraian. Pengasuhan bersama dapat dilakukan dengan metode *co-parenting*. *Co-parentings* adalah kerjasama antar kedua belah pihak orang tua pasca berakhirnya sebuah ikatan perkawinan. Orang tua tetap melakukan pengasuhan bersama pasca perceraian.

Orang tua yang menikah kembali perlu melakukan penyesuaian yang tepat pada semua pihak terutama pada anak. Menurut (Emosional & Usia, n.d) langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam membangun ikatan dengan anak tiri, yakni memberi kesempatan dan bersabar, membuat rencana dengan pasangan, “respect” pada anak tiri, memperlakukan anak tiri seperti anak sendiri, dan berbagi saat-saat spesial. Orang tua tiri memberikan waktu pada anak untuk menerima hadirnya orang baru serta memberikan perhatian dan kasih sayang yang tulus sehingga kedekatan dapat terjalin dengan baik. Penanganan dampak negatif perceraian orang tua sangat diperlukan mengingat

besarnya efek yang diperoleh anak. Usaha-usaha tersebut dilakukan oleh orang tua dan guru sebagai orang dewasa yang dekat dengan anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan pengertian perceraian sebagai putusannya hubungan perkawinan secara hukum yang disebabkan pada hubungan pernikahan yang tidak berjalan dengan baik yang biasanya didahului oleh konflik antar pasangan suami istri yang dilakukan di pengadilan agama dan mengawali berbagai perubahan emosi, psikologi, lingkungan dan anggota keluarga serta dapat menimbulkan perasaan duka yang mendalam.

C. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian relevan yang dijadikan pedoman bagi penulis didalam penelitian ini. Adapun penelitian relevan yang dimaksudkan untuk mendukung pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasih 2021) yang berjudul “Regulasi Emosi Pada Anak *Broken Home*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran regulasi emosi pada anak *brokem home* dan faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi pada anak *brokem home*. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data didapat dari tiga subyek penelitian yaitu HPZ, DS, ADS, metode analisis data menggunakan reduksi data, display data, lalu kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa ketiga subyek memiliki perbedaan pada gambaran regulasi emosinya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu 2020) yang berjudul “Hubungan Regulasi Emosi Terhadap *Subjective Well Being* pada remaja dengan Orang Tua Bercerai” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran Hubungan Regulasi Emosi Terhadap *Subjective Well Being* Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai pada remaja dengan *subjective well being* pada remaja dengan orang tua bercerai, pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif Penelitian banyak menggunakan angka-angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Nur Fitriana et al., 2020) yang berjudul “dampak perceraian terhadap regulasi emosi siswa smk” penelitian ini bertujuan ingin mengungkap lebih dalam lagi mengenai dampak perceraian orang tua terhadap regulasi emosi pada anak dengan cara melakukan pendekatan, observasi, serta wawancara terhadap anak yang mengalami perceraian pada orang tua. hasil dari penelitian menyatakan bahwa dampak perceraian orang tua terhadap regulasi anak sangatlah berpengaruh penting. Ketika anak tidak mampu meregulasi emosinya dengan baik, anak cenderung melampiaskan pada hal yang tidak baik, seperti kabur dari rumah, sering pulang malam, depresi, dan lain sebagainya. oleh karena itu saat anak mengalami peristiwa terhadap perceraian orang tua, perlu

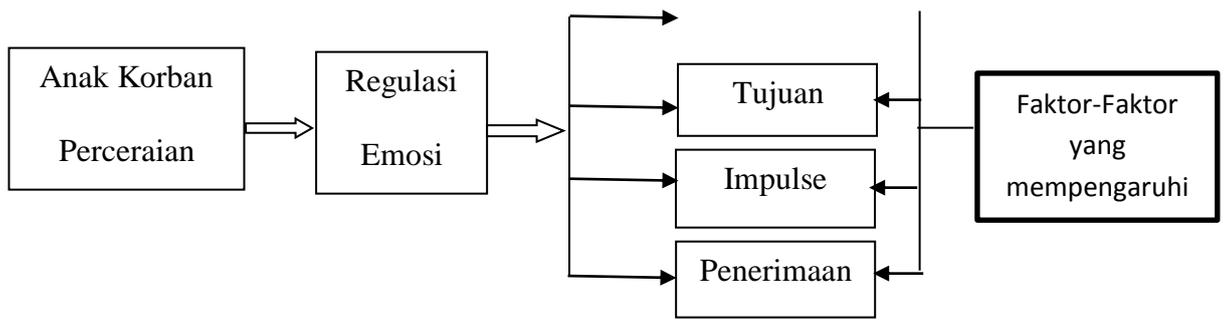
penanganan khusus dalam segi emosionalnya, agar dampak perceraian orang tua terhadap regulasi emosi anak tidak mengakibatkan dampak yang buruk sebab telah ada penanganan yang khusus bagi anak.

Dari beberapa penelitian yang telah dijelaskan, terhadap perbedaan dan persamaan yang akan dilakukan. Persamaan dan perbedaan tersebut terdapat pada subjek penelitian. Persamaannya yaitu penelitian yang dilaksanakan sama-sama akan membahas Regulasi Emosi anak. Penelitian pendahulu dengan yang akan dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu 2020). Untuk mengetahui gambaran hubungan regulasi emosi terhadap subjective well being pada remaja dengan orang tua bercerai. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan untuk mengetahui gambaran tentang regulasi emosi anak korban perceraian dan faktor –faktor yang mempengaruhi regulasi emosi anak, penelitian yang dilaksanakan oleh (Nur Fitriana et al., 2020) dilaksanakan pada siswa smk sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan pada desa Hiang Tinggi. Oleh sebab itu penelitian sangat tertarik dan sangat beralasan untuk diadakan kajian menganalisis Regulasi emosi anak korban perceraian orang tua di desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci sebagai faktor penelitian.

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori dari penelitian yang relevan, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini antara lain:

Strategies ←



Gambar 2. 1 Kerangka berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini mengulas kasus secara mendalam mengenai regulasi emosi anak terhadap perceraian orang tua di desa Hiang Tinggi. (Hidayat, 2019) menyatakan Penelitian studi kasus bertujuan untuk mengungkap keabsahan atau keunikan karakteristik yang mendalam kasus yang diteliti, dari pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut serta dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas pada kasus yang akan diteliti. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dari kasus yang diselidiki.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh data, serta gambaran, beserta informasi-informasi yang dianggap penting mengenai Regulasi emosi anak terhadap perceraian orang tua di desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan penulis mengamati banyaknya anak yang menjadi korban perceraian orang tua di desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut

Kabupaten Kerinci. Penelitian ini dilakukan dari bulan November 2022 hingga Januari 2023.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini tidak menggunakan sample acak, tetapi menggunakan sampel bertujuan (*purposive sample*). *Purposive sample* adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. Tujuan utama dari *purposive sample* untuk menghasilkan sampel yang secara logis dapat dianggap mewakili populasi.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan 10 anak yang menjadi anak korban perceraian orang tua dengan kriteria-kriteria kecocokan pasangan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan, egoisme dan egosentris serta perekonomian dan lain sebagainya. Namun dari sepuluh anak tersebut hanya lima orang yang memiliki regulasi emosi anak korban perceraian orang tua sesuai dengan kriteria penelitian, tiga orang anak diantaranya merasa bahwa itu merupakan privasi keluarga, sedangkan dua orang anak lagi mempunyai waktu yang sangat sibuk dengan kegiatan sekolah, les dan mengaji sehingga tidak punya waktu untuk di wawancarai. Adapun yang menjadi informan kunci atau informan utama dari penelitian ini adalah lima anak yang menjadi korban perceraian orang tua sesuai dengan kriteria penelitian dan merupakan Regulasi Emosi Anak Korban Perceraian Orang Tua di Desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci. Adapun kelima informan yang diperoleh oleh penelitian berdasarkan hasil pengamatan langsung yaitu:

Tabel 3.1 Data Informan Pendataan

No	Inisial Nama	Inisial Nama Panggilan	Agama	Usia
1.	PY	P	Islam	12 Tahun
2.	PJ	P	Islam	12 Tahun
3.	AR	R	Islam	12 Tahun
4.	RY	TA	Islam	11 Tahun
5.	NH	N	Islam	11 Tahun

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam melakukan sebuah penelitian, tujuan utama adalah untuk memperoleh data (Sugiyono 2017). Untuk membantu penelitian dalam mengumpulkan data, maka penelitian menggunakan instrumen pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara.

1. Observasi

Observasi artinya cara menghimpun bahan-bahan atau informasi (data) yang dilakukan dengan mengamati data mencatat serta peristiwa atau informasi yang ada pada tujuan pengamatan (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Observasi sama dengan dalam hal mengamati merupakan menatap kejadian gerak atau gerak atau proses (Arikunto, 2010). Dalam hal ini, penelitian akan mengamati kejadian atau gerak yang terjadi pada sumber data di lingkungannya.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif (Sukmadinata, 2012). Wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis untuk memperoleh informasi sebagai data pendukung dalam observasi, dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada sumber data.

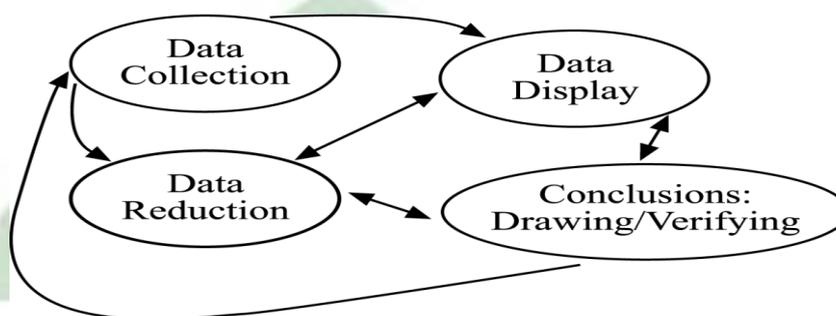
E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen didasarkan pada kemampuan peneliti dari rencana penelitian hingga tahap pengolahan data penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus divalidasi. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya (Sugiyono, 2017)

Dalam penelitian ini, penelitian melakukan validasi sebelum terjun kelapangan penelitian dengan melakukan persiapan meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif studi kasus dan penguasaan teori mengenai objek penelitian yaitu Regulasi Emosi Anak Korban Perceraian Orang Tua Di Desa Hiang Tinggi. Peneliti terjun kelapangan untuk melihat dan mengamati keadaan dan masalah yang terjadi. Dalam mengumpulkan data, penelitian menggunakan alat berupa pedoman wawancara dan alat perekam untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan pengumpulan data terkait Regulasi Emosi Anak Korban Perceraian Orang Tua di Desa Hiang Tinggi.

F. Teknik Analisis Data

Setelah penelitian mendapatkan data dilapangan melalui observasi dan wawancara, maka langkah selanjutnya yang di perlukan peneliti yaitu menganalisis data. Untuk dapat menganalisis data yang diperoleh selama dilapangan, maka penelitian menggunakan beberapa teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) diantaranya sebagai berikut:



Gambar 3. 2 Komponen dalam analisis data (interactive model)

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam tahap ini penelitian menentukan kesimpulan tentang objek yang sedang diteliti agar penelitian lebih terarah dan dengan mudah diketahui kebenarannya. Reduksi data dilakukan agar dapat memberikan pandangan lebih jelas tentang hasil observasi, dan dokumentasi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, menyajikan data dengan teks bersifat naratif dengan mengelompokkan berdasarkan pokok permasalahannya agar mudah untuk dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusions Drawing/Verifying*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal

yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

G. Teknik Keabsahan Data.

Mendapatkan data yang terpercaya dilakukan teknik pengecekan keabsahan data yang berdasarkan sejumlah kriteria tertentu, penelitian ini menggunakan triangulasi untuk mengecek keabsahan data yang sudah ada. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan pada data tersebut (Meleong, 2010). Adapun triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Triangulasi teknik digunakan karena penelitian akan memadukan hasil observasi, wawancara.

Menurut Moleong (2010:327), ada tiga kriteria keabsahan data yakni kredibilitas, kepastian, dan kebergantungan. Peneliti hanya akan menggunakan salah satu dari tiga teknik tersebut yakni uji kredibilitas data. Menurut Moleong (2010:324), kredibilitas pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dan penelitian non kualitatif. Adapun teknik-teknik yang akan peneliti gunakan pada penelitian kualitatif studi kasus ini antara lain sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan kesahihan data yang dimanfaatkan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap

data tersebut. Selanjutnya triangulasi berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi yang meliputi:

- a. Triangulasi dengan sumber, pemeriksaan dilakukan dengan membandingkan dan mengecek ulang data hasil wawancara kepada informan kunci;
- b. Triangulasi dengan metode, pemeriksaan dilakukan dengan membandingkan hasil data dengan alat pengumpulan data yang digunakan; dan
- c. Triangulasi dengan teori, pemeriksaan dilakukan untuk membandingkan data hasil tindakan, pengamatan, dan wawancara dengan teori yang terkait. Triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan teori-teori yang dikemukakan para pakar dengan data hasil penelitian ini.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Pada awal perencanaan, peneliti menggali informasi anak korban perceraian orang tua yang menjadi informan penelitian di berbagai kriteria regulasi emosi. Peneliti ingin mencari data dengan kriteria regulasi emosi anak korban perceraian orang tua yang dianggap dapat mewakili semua kriteria seperti, kecocokan pasangan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan, egoisme dan egosentris serta perekonomian. menggunakan sample bertujuan, maka peneliti melakukan observasi dengan penarikan informan berdasarkan dengan teknik yang digunakan, yaitu langsung melihat kepada anak korban perceraian orang tua yang memiliki kriteria regulasi emosi yang dimaksud.

Pada saat observasi awal, peneliti menemui kepala desa/ perangkat desa untuk mencari identitas yang dibutuhkan untuk menjadi informan penelitian. Dari jawaban pernyataan yang di sampaikan oleh kepala desa/ perangkat desa, mereka menjelaskan bahwa benar didesa nya memang ada anak yang menjadi korban dari perceraian orang tua. Kepala desa/ perangkat desa memberikan rekomendasi dan menunjuk sepuluh identitas anak yang menjadi korban perceraian orang tua, mulai dari nama, identitas kepala keluarga, alamat rumah seperti Rt dan nomor rumah. Peneliti memutuskan untuk langsung mengunjungi satu persatu rumah anak dari korban perceraian orang tua di desa tersebut pada hari

selanjutnya. kunjungan kerumah dilakukan dengan hari yang berbeda-beda.

Setelah mengunjungi masing-masing rumah anak dari perceraian orang tua yang telah ditunjuk atau direkomendasikan oleh kepala desa/ perangkat desa tersebut ternyata setelah dijelaskan tujuan penelitian hanya lima orang anak yang bersedia untuk di wawancarai, sedangkan lima diantaranya tidak bersedia untuk di wawancarai karena tiga orang anak diantaranya merasa bahwa itu merupakan privasi keluarga, sedangkan dua orang anak lagi mempunyai waktu yang sangat sibuk dengan kegiatan sekolah, les dan mengaji sehingga tidak punya waktu untuk di wawancarai. Maka dari itu peneliti kesusahan dalam melakukan penelitian untuk dua orang anak tersebut.

Kemudian peneliti melakukan pendekatan agar lebih akrab kepada informan penelitian yang bersedia untuk di wawancarai agar mereka terbuka saat bercerita atau informasinya. peneliti juga meminta nomor WhatsApp informan agar lebih mudah untuk menghubungi informan mengenai perencanaan penelitian selanjutnya untuk mengali informasi yang dibutuhkan dan agar lebih mudah mengatur jadwal wawancara yang dilakukan.

2. Pelaksanaan penelitian

Penelitian melakukan pengambilan data yang dilakukan dalam waktu lebih kurang satu bulan kelima informan penelitian. Awalnya peneliti merasa bahwa lima informan peneliti sudah cukup mewakili variasi data. Kemudian setelah peneliti membaca lagi hasil dari ke lima informan

peneliti sangat dapat memperkaya data hasil penelitian tentang anak korban perceraian orang tua. Untuk melakukan wawancara, peneliti menyesuaikan waktu informan penelitian dan tempat yang telah disepakati, peneliti melakukan wawancara tidak sekaligus lima informan dalam sehari, peneliti hanya dapat melakukan wawancara pada informan dalam satu hari dapat dua informan atau tiga informan. Dalam melakukan penelitian serta pengambilan data kepada informan maka proses penelitian yang dilakukan beberapa kali.

Setelah adanya komunikasi melalui pesan singkat sebelumnya peneliti yang sudah menyepakati waktu dan tempat dengan informan penelitian bertemu untuk tatap muka. Dalam pertemuan ini, peneliti membicarakan lagi soal tujuan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian peneliti menanyakan persetujuan kepada informan penelitian dan informanpun menyetujuinya serta bersedia tanpa paksaan untuk berpartisipasi sebagai pemberi informasi dalam penelitian ini. Pada persetujuan ini perlu dibahas tentang kesediaan informan penelitian tanpa adanya paksaan untuk memberikan informasi terkait pengalaman informan penelitian mengenai regulasi emosi anak korban perceraian orang tua. Dalam persetujuan ini informan penelitian juga memiliki hak untuk berhenti jika informan merasa tidak nyaman atau tidak ingin lanjut berpartisipasi dalam penelitian ini tanpa adanya sanksi apapun. Kelima informan penelitianpun memahami dan menyetujui persetujuan dan bersedia berpartisipasi sampai akhir.

Adapun jadwal pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Pelaksanaan Penelitian

No.	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Tempat
1.	Selasa 29 November 2022	Peneliti menyerahkan surat penelitian dari kampus ke kantor kepala desa, sekaligus berkonsultasi tentang informan yang dibutuhkan dalam penelitian	Kantor kepala desa hiang tinggi
2.	Kamis 1 Desember 2022	Mengunjungi rumah infroman PY, PJ, A, YI, untuk berkenalan singkat menyampaikan tujuan penelitian dan menanyakan persetujuan infroman bersedia atau tidaknya di wawancarai pada saat penelitian, sekaligus meminta no WhatsApp infroman agar mempermudah kan peneliti untuk menjadwalkan kembali waktu dan tempat untuk melakukan penelitian tatap muka.	Dirumah infroman PY, PJ, A, YI
3.	Sabtu 3 Desember 2022	Mengunjungi rumah infroman NH, RY, DI, IQ untuk berkenalan singkat menyampaikan tujuan penelitian dan menanyakan persetujuan infroman bersedia atau tidaknya di wawancarai pada saat penelitian, sekaligus meminta no WhatsApp infroman agar mempermudah kan peneliti untuk menjadwalkan kembali waktu dan tempat untuk melakukan penelitian	Dirumah infroman NH, RY, DI, IQ

		tatap muka.	
4.	Minggu 4 Desember 2022	Mengunjungi rumah informan IQ, RD, AI untuk berkenalan singkat menyampaikan tujuan penelitian dan menanyakan persetujuan informan bersedia atau tidaknya di wawancarai pada saat penelitian, sekaligus meminta no WhatsApp informan agar mempermudah kan peneliti untuk menjadwalkan kembali waktu dan tempat untuk melakukan penelitian tatap muka.	Dirumah informan IQ, RD, AI
5.	Rabu 7 Desember 2022	Bertanya lebih lanjut tentang hubungan informan penelitian dengan lingkungan sekitar (teman, keluarga dan lain-lain) serta menanyakan pengetahuan awal, permasalahan informan mengenai regulasi emosi anak korban perceraian orang tua dan menjadwalkan kembali waktu dan tempat untuk tatap muka selanjutnya.	Dirumah informan PJ, AR, RY, PY, NH
6.	Jum'at 9 Desember 2020	Wawancara pertama dengan informan AR, PY dan menjadwalkan kembali waktu dan tempat untuk tatap muka selanjutnya	Dirumah informan AR, PY
7.	Sabtu 10 Desember 2022	Wawancara pertama dengan informan PJ, NH, RY dan menjadwalkan kembali waktu dan tempat untuk tatap muka selanjutnya	Dirumah Informan PJ, NH, RY
8.	Senin 12 Desember	Wawancara kedua untuk memperdalam data	Di Warung makan

	2022	dengan informan NH dan menjadwalkan kembali waktu dan tempat untuk tatap muka selanjutnya.	
9.	Rabu 14 Desember 2022	Wawancara kedua untuk memperdalam data dengan informan PJ, PY, AR, RY dan menjadwalkan kembali waktu dan tempat untuk tatap muka selanjutnya.	Wawancara informan PY, AR, dirumah salah satu teman informan PY, AR. Untuk informan RY, PJ, di rumah informan PJ
10.	Sabtu 17 Desember 2022	Wawancara ketiga dengan informan PJ, NH, AR untuk memperdalam data, mengucapkan terima kasih dan memberiankan semangat kepada informan penelitian.	Dirumah Informan PJ, NH, AR
11.	Minggu 18 Desember 2022	Wawancara ketiga dengan informan PY, RY, untuk memperdalam data, mengucapkan terima kasih dan memberiankan semangat kepada informan penelitian.	Dirumah informan PY, RY

3. Data Demografi Informan Penelitian

Tabel 4.2 Data demografi informan penelitian

	Inisial Nama	Inisial Nama Panggilan	Agama	Usia
1.	PY	P	Islam	12 Tahun

2.	PJ	P	Islam	12 Tahun
3.	AR	R	Islam	12 Tahun
4.	RY	R	Islam	11 Tahun
5.	NH	N	Islam	11 Tahun

4. Gambaran Informan Penelitian

Informan Penelitian yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini sampai selesai berjumlah lima orang dengan berbagai kriteria penelitian. Informan ini memiliki kasus yang peneliti butuhkan untuk skripsi peneliti. Berikut gambar singkat mengenai informan penelitian.

a. Informan Penelitian 1

Informan penelitian pertama berinisial PY. Pada saat peneliti menghubunginya lewat pesan singkat, responnya sangat ramah dan informan bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Ketika bertemu untuk tatap muka pertama kalinya tampak bahwa dia adalah anak yang sangat ramah namun sedikit pendiam. Tapi pada saat beberapa kali wawancara dilakukan, informan adalah orang yang terbuka namun gampang sedih dan sedikit emosi saat bercerita akibat pengalaman korban perceraian orang tua yang sudah ia rasakan saat menginjak umur 9 tahun hingga sekarang ini. Awalnya informan penelitian tidak mempermasalahkan tentang perceraian orang tuanya walaupun ada komentar-komentar dari lingkungan sekitar, baik itu dari teman maupun masyarakat. Ia merasa tidak percaya diri jika lingkungan mengetahui bahwa orang tuanya sudah bercerai.

Hal ini membuat informan menjadi lebih sedih dan kesal sehingga menimbulkan sikap kurang percaya diri dan menghindar dari

keramaian. Tindakan informan ini terjadi karena informan berpikir bahwa orang lain yang akan bertemu dengan dirinya akan menilai informan yang bukan-bukan, Seperti orang lain yang menilai informan anak yang tidak lagi diurus oleh kedua orang tuanya. Terkadang ia juga ikut membalas atau melawan perkataan temannya dengan mengejek balik kekurangan keluarga si pelaku tadi karena merasa sakit hati. Informan memilih untuk diam dan tidak ingin lagi mendengarkan ejekan dari teman-temannya, yang mengatakan “Ahh kamu ibu dan ayah sudah bercerai hhaa, pasti kehidupan kamu sudah berubah kan hee” dan ia menjadi overthinking akibat dari perkataan seorang temannya. Setelah informan menerima komentar-komentar itu, informan semakin fokus untuk memperhatikan kehidupannya kedepan. (mengobservasi dirinya).

b. Informan penelitian 2

Informan kedua berinisial PJ. Ia merupakan teman dari adik saya, ia adalah anak yang rajin dan ceria. Ketika peneliti menghubunginya lewat pesan singkat, responnya sangat cepat dan ramah,. Ia juga sangat bersedia untuk berpartisipasi mengikuti penelitian kali ini karena tampak pada saat sebelum wawancara, ia selalu antusias bertanya tentang jadwal wawancara. Saat penelitian dimulai, informan bercerita bahwa dirinya malu untuk berinteraksi dengan teman-temannya akibat kasus perceraian orang tuanya, dan ia juga bercerita bahwa dia hampir juga depresi akibat perceraian orang tuanya, tetapi ia selalu di hibur

oleh nenek dan ayah nya dirumah sedangkan ibunya sudah pergi keluar kota membawa adek nya yang baru masuk sd.

Kejadian tersebut membuat informan tidak mau lagi berinteraksi dengan teman-temannya karena merasa malu tidak memiliki keluarga yang utuh lagi, dan informan juga pernah di ejek oleh teman nya waktu pengambilan lapor, teman-temannya yang mengatakan “haha,, kami ibu yang datang mengambil lapor, kok kamu ayah yang mengambilnya hahah,, siapa yang tidak punya ibu huu”. Akibat perkataan tersebut ia menjadi suka menyendiri dan kurang adanya berinteraksi dengan teman-temannya.

c. Informan Penelitian 3

Informan ketiga berinisial AR. Informan memiliki pribadi yang sangat lucu, ceria, tapi gampang menangis. Ketika peneliti menghubunginnya lewat pesan singkat, informan membalas dengan sangat ramah. Ketika bertemu, dia termasuk tipe orang yang mudah menyapa dan mudah bergaul dengan orang baru. Dia juga ceria karna diantara yang lain, dialah yang selera humornya lebih tinggi. Setiap bertemu pun dia menjadi pencair suasana, ada saja tingkah-tingkah lucunya yang membuat ketawa peneliti dan informan yang lain.

Dia adalah pribadi yang sangat terbuka, ini tampak saat ia bercerita, informan mengeluarkan segala uneg-uneg yang ia rasa. Bahkan pada sesi wawancara, informan sempat menangis saat menceritakan pengalaman kedua orang tua nya bercerai yang di alaminya, ia juga mengatakan “ibu dan ayah terus berantem terkadang

aku tu ketakutan, tap aku cuman bias diam dan duduk diam di kamar, sambal menanggis dan sampai-sampai ibu dan ayah pisah” Ayah yang selalu membuat ibu menanggis dan Kdrt, sehingga hal tersebut membuat informan memiliki keinginan kuat untuk selalu membuat ibunya ceria dan akan membahagiakan ibunya.

d. Informan penelitian 4

Informan keempat ini berinsial RY. Ia adalah pribadi yang sedikit pendiam dan pemurung. Ketika penelitian menghubunginya lewat pesan singkat, responnya sangat cepat dan *to the point*. Saat bertemu tatap mukapun ia adalah anak yang sangat ramah. Namun pada saat proses wawancara berlangsung, informan beberapa kali tampak mudah senang juga mudah sedih. Dari ceritanya, ia sudah sangat sering kali mendapatkan perkataan yang tidak bagus di dengarkan dan ia juga kadang merasa sedih, ia mengatakan, “aku mempunyai tiga saudara, jadi aku anak yang paling bungsu, ibu dan ayah sudah bercerai saat umur aku masih 9 tahun, ibu dan ayah bercerai akibat perselingkuhan ayah, dan juga kedua orang tua juga terus berantam, maka dari situlah perceraian terjadi dan dari situ juga aku tidak berani keluar untuk berteman dengan yang lain” Maka dari itulah informan merasa takut untuk mendekati laki-laki karena mempunyai ketakutan tersendiri. Namun ia juga berusaha untuk merubah dirinya dari kesedihan agar lebih ceria.

e. Informan penelitian 5

Informan kelima ini berinisial NH. Ia adalah pribadi yang sangat berani, lucu dan ramah. Hal ini tampak pada saat penelitian menghubunginya lewat pesan singkat, ia merespon dengan sangat ramah, cepat, dan juga antusias bertanya. Pada saat bertemupun kami menjadi akrab karna informan ini gampang berbaur dengan orang baru.

Bahkan pada sesi wawancara, informan sempat menangis saat menceritakan pengalaman kedua orang tua nya bercerai yang di alaminya, ia juga mengatakan “akibat perceraian orang tua nya, dikarenakan masalah uang/ekonomi dari sana lah mulai pmasalah, sampai-sampai ayah dan ibu berecarai, sampai sekrang kehidupan saya berubah dan sesudah tamat SD tidak ada lagi sekolah, ibu tidak mempunyai biaya untuk membayar uang sekolah dan ayah sudah pergi tidak tau kemana”. Karena tidak sekolah membuat pergaulan informan menjadi kacau, sehingga informan menjadi minder untuk bergaul dengan banyak teman-temannya

5. Hasil penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan pada kelima informan ditemukan bahwa informan memiliki dampak Frustrasi dan jengkel akibat korban perceraian orang tua. Data kelima informan menunjukkan bahwa proses yang dialami terkait regulasi emosi anak korban perceraian orang tua memang di pengaruhi oleh lingkungan dan melalui tahap yang hampir sama. Pada awalnya kelima informan mengalami olokan atau ejekan dari lingkungan. Berdasarkan cerita kelima informan, ada yang mencoba biasa saja dengan komentar

baik becanda ataupun serius. Namun kemudian informan mulai memikirkan kehidupan kedepannya yang terjadi untuk dirinya kedepannya. Selain itu, ada yang memang merasa tidak nyaman ketika mendapatkan komentar yang di anggap negative oleh informan. Berikut akan dijelaskan lebih lengkap mengenai regulasi emosi anak korban perceraian orang tua.

a. Perceraian

Kelima informan memiliki kriteria tertentu untuk kejadian yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara kelima informan memang terbukti memiliki pengalaman tidak menyenangkan terhadap perceraian orang tua. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dibahas oleh peneliti. Berikut akan di paparkan bagian informan yang menjadi perceraian orang tua.

1) Informan PY

Informan PY, menuturkan bahwa keluarga sangat penting. sebelum orangtuanya bercerai informan terlihat baik-baik saja, tetapi setelah orang tuanya bercerai informan menjadi tidak jelas dan keberadaan keluarganya, informan menginginkan apabila orangtua bersama. Pada penjelasan anak tersebut orangtua bercerai sejak ia umur 9 tahun dan ia mengetahui penyebab dari perceraian yang dialami orang tuanya yang dikarenakan perceraian. Orang tuanya tidak mengalami percecokan di hadapannya dan juga tidak meminta pendapat kepada anak sebelum memutuskan bercerai:

“Hmm, awal mulainya tidak ada terjadi apa-apa keluarga kami, cuman ada petengkaran kecil kayaknya keluarga orang begitu juga, aku hanya sedih . Pada saat itu umur baru 9 tahun dalam keadaan masih membutuhkan kedua orang tua selalu ada setiap hari. Hmm,, ee sekarang tidak bias bilang apa-apa sakit rasanya, seakan dunia sudah hancur seperti ingin kembali keperut ibu kembali.”

Menurut informan, keluarga sangat lah penting di kehidupannya, apa lagi saat informan menginginkan keluarga yang utuh, maka hal ini sangat di pengaruhi oleh mental seorang anak

2) Informan PJ

Informan PJ, menyatakan bahwa keluarga merupakan orang-orang yang penting yang dapat membimbing dan mendidik pada saat keluarga dalam keadaan utuh. Orangtua bagi ia merupakan seorang yang sudah tidak memiliki rasa peduli kepada anak setelah memutuskan untuk bercerai. Perceraian orangtuanya terjadi pada tahun 2019, dan informan tersebut mengetahui penyebab perceraian dari kedua orangtuanya, dan mengetahui proses dari perceraian tersebut karena sebagai seorang anak juga dimintai pendapat dalam solusi masalah orang tuanya tersebut:

“Hoo mulainya begini, keluarga kami biasa-biasa saja, ibu dan ayah bercerai karena ayah pemarah, jadi mak tidak tahan sifat seperti itu,, setelah itu saya tidak tau ibu dan ayah bercerai hmmm, saya masih umur 10 tahun ibu dan ayah sudah pisah, saya merasa sedih, keadaan saya saat itu tidak mau berteman yang lain karena merasa minder, dan saya juga disuruh ibu memilih untuk tinggal bersama

ayah atau saat itu saya tidak tau mau ikut siapa keadaan itu bikin saya sakit dan menanggung, berapa hari lagi saya memilih untuk tinggal Bersama ayah”

Menurut Informan orang tua memiliki egoisme dan egosentrisme kerap bertikal satu sama lain. Ketidak mampuan untuk bisa berdamai pada diri sendiri, ekspektasi yang terlalu tinggi pada pasangan akhirnya memicu kertakan pernikahan. Setiap orang tua juga pasti memiliki kekurangan karena begitu banyak periapan yang perlu dilakukan, baik fisik emosi dan psikologis.

3) Informan AR

Informan AR, menyatakan bahwa keluarga merupakan orang-orang yang dapat memberikan semangat dan solusi ketika menghadapi masalah. Bagi informan adanya orangtua menimbulkan kenyamanan dalam tempat bercerita. Perceraian yang dialami oleh orangtuanya terjadi sejak ia berumur 10 tahun, akibat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Anak yang menyaksikan Kdrt akan mengakibatkan anak tumbuh menjadi anak yang mengalami gangguan pribadi, akan membuat mental dari pola pikir anak terganggu baik dilingkungan rumah maupun disekolah.

“awalnya keluarga dipenuhi oleh kehangatan, kasih sayang dan saling menghormati, hhhmm, ayah dan ibu berpisah karena ayah dan ibu suka bertegkar, apa lagi masalah uang, saya cuman bias diam dan menanggung di kamar dan tidak bias apa-apa. Tahun kemarin ayah dan ibu berpisah saya masih kelas 6 sd. Saya sangat sedih dan trauma dengan hal itu, sampai saya takut main dan tidak mau sekolah, lagian mak juga tidak punya uang untuk membiayai hmmm, seakan tidak ada bayangan hidup, tapi sekrang saya berusaha tegar dengan keadaan agar bisa melihat senyuman ibu sudah cukup”.

Menurut informan, waktu kasus pertengkaran orang tua saya, rumah itu bukan untuk pulang bagi saya dan lebih suka berada di luar rumah. Menganggap berada di luar rumah lebih nyaman dibandingkan suasana di rumah yang selalu tegang. Setelah kasus itu terjadi, rumah bukan lagi tempat pulang bagi saya dan saya malu untuk berinteraksi dengan teman-teman lagi.

4) Informan RY

Informan RY, Kemudian dari informan juga mendapatkan pernyataan bahwa, keluarga menurut informan penting, dan orangtua merupakan tempat untuk mencari solusi ketika menghadapi masalah dan tempat untuk bercerita, tetapi informan sempat berfikir bahwa baik orangtua dan keluarga tidak terlalu penting karena orangtuanya berpisah, dan karena perceraian tersebut terjadi pada saat informan masih duduk di bangku SD.

“Awalnya tidak terjadi apa-apa kedua orangtuaku, sejak kakak-kakak saya mulai masuk SMA ekonomi kami sulit. Dan kedua orangtuaku terus bertengkar dan ayah saya pergi lah merantau selama 5 bulan lancar ayah mengirimkan uang setelah itu,, ayah dekat dengan orang lain, dan kakak-kakak bilang ke ibu bahwa ayah sudah mempunyai wanita lain di luar sana, pada saat itu semua orang tau dan saya merasa malu untuk keluar dan bertemu dengan teman-teman dan saya merasa kan trauma/takut bertemu laki-laki hmm, sangat sedih saya kenapa ayah begitu tega dekat saya dan kakak, saya masih umur 9 tahun kalau tidak salah, pada saat itu masih sangat membutuhkan sosok seorang ayah dan saya begitu juga hmmm, tidak bisa mau bilang apa-apa sekarang hanya bisa menerima keadaan saja”

Menurut informan, keluarga hal yang sangat penting kehidupan anak. Apa lagi ayah adalah cinta pertama untuk anak perempuan, tetapi ayah malah memberikan contoh yang tidak baik untuk anak nya, terkadang kami juga pernah berfikir keluarga tidak terlalu penting karena orang tuanya sudah berpisah.

5) Informan NH

Informan NH, menutrukan bahwa keluarga harta yang paling berharga di hidupnya. Perceraian terjadi akibat sebuah ekonomi yang tidak mengizinkan membuat kedua orang tua tidak tau berpisah:

“Keluarga saya terlihat bagus saja, akibat uang tidak ada membuat kedua orangtua saya berpisah, saya tidak bisa untuk bilang apa-apa saya merasakan sedih, hmmm. Saya umur 8 tahun ibu dan ayah pisah, iya saya merasa sedih hal seperti itu dan sampai-sampai saya kurang mau bergaul dengan lain, tidak dapat di bayangkan betapa sedihnya”

Menurut informan keluarga hal yang penting di kehidupannya, sebab tanpa keluarga dia merasa bukan apa-apa, dia juga sudah tau bahwa setiap orang tua/ pasangan memiliki kekurangan dan kesempurnaan dan cobaan yang ada di dunia telah di atur oleh sang beliau hanya bisa pasrah.

Berdasarkan penilaian kelima informan tersebut, membuat anak menjadi sedih dan malu untuk berinteraksi dengan temannya akibat perceraian orangtuannya, dapat peneliti simpulkan bahwa anak menjadi korban perceraian orang tua menunjukkan bahwa perceraian membawa trauma baik secara fisik, mental dan tekanan

pada setiap tingkat usia anak dengan kadar berbeda. Anak yang mengalami perceraian orangtua saat masa sekolah, cenderung untuk menanggapi dirinya dan mempersalahkan dirinya bila ia menghadapi masalah dalam hidup.

Anak dengan orang tua bercerai merugikan semua anggota keluarga yang lebih merasakan perceraian adalah anak. Perceraian bagi seorang anak adalah tanda kematian keutuhan keluarga, rasanya separuh diri anak telah hilang, hidup tak akan sama lagi setelah orangtua bercerai dan harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan mendalam, anak terkait pada kedua orangtuanya, jika orangtuanya bercerai seperti separuh kepribadiannya dirobek.

Hal ini akan berpengaruh terhadap rasa harga diri yang buruk, timbul rasa tidak aman dan kemurungan yang luar biasa. Selain itu anak akan mengalami trauma dan ketakutan- ketakutan untuk memulai hubungan yang baru dengan lawan jenis.

b. Regulasi emosi anak korban perceraian

1) Strategi regulasi emosi (Strategi)

a) Informan PY

Informan PY mengatakan bahwa ia ingin berusaha untuk merubah lebih baik lagi namun ia masih dalam kondisi kesal dan kurang percaya diri perceraian orang tua , informan PY berusaha mengontrol atau menahan emosi dengan cara menghindari orang-orang agar tak merasakan

sakit hati lagi dikemudian hari. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara berlangsung dengan informan PY sebagai berikut:

“Saya Diam kalau saya sedang emosi kadang suka menghilang dari orang-orang dulu. Terkadang saya tidak menyapanya. Saya murung diri di kamar malas untuk berbicara dengan orang.”

Menurut informan PY, dengan berusaha berubah lebih baik lagi merupakan sebuah sikap atau kemampuan yang ia miliki agar tetap tenang bahwa kondisi yang menekannya seperti masih kurang percaya diri akan beberapa hal. Ia juga fokus untuk menghindari pelakuan perceraian orang tua agar tidak kembali merasakan sakit hati lagi dan juga belajar menjadi lebih baik lagi agar tak mendapat perlakuan korban perceraian dengan berusaha meyakinkan diri sendiri terlebih dahulu.

b) Informan PJ

Informan Pj mengatakan bahwa dia akan berusaha berubah lebih baik lagi agar tak mendapatkan perlakuan anak korban perceraian orangtua yang serupa yaitu dengan cara merubah sikap. Hal ini ia niatkan dan tanamkan dalam dirinya. Ketika mendapatkan perlakuan korban perceraian, ia berusaha menahan dan mengontrol emosi dengan berbicara pelan atau menasehati secara halus agar tak menyinggung orang di sekitarnya tadi. Pertanyaan ini

tampak pada saat wawancara langsung dengan informan PJ sebagai berikut:

“Saya tidak pernah mengungkapkan kalau sedang marah saya memilih diam, iya Diam dan lari ke kamar, Ya kadang saya bawa main dengan kawan biar tenang pokoknya saya tidak mau meluapkan emosi lebih memilih memendamnya dan berdiam diri,, ee dak tau lagi susah mau bilang apa”.

Menurut informan PJ. Ia berusaha untuk dapat mengontrol dan menahan emosi dengan menanamkan dalam dirinya untuk tidak marah saat menjadi korban perceraian orang tua dan berusaha menganggap hal itu adalah candaan semata agar dirinya tidak merasa sedih, walaupun ia merasa sangat kesal karna baginya seperti di kontrol oleh orang-orang atau seperti diatur ia harus seperti apa dan menjadi apa yang orang inginkan.

c) Informan AR

Menurut informan AR Mengatakan bahwa ketika ia mendapatkan perlakuan atau perkataan yang tidak bagus dari teman -temannya, tentang perceraian orangtuanya, ia berusaha untuk tidak kepikiran dan mempedulikannya. Ia berusaha untuk tetap santai dan lebih memilih mengistirahatkan diri dengan tidur. Walaupun beberapa hal yang ia alami membuatnya menjadi sakit hati. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara berlangsung dengan AR sebagai berikut:

“Ee.. Saya tidur kan diri kak, iya tidur hahah... Bikin dia keluar agar tidak begitu dia mambicarakan saya di bawa santai gitu tidak terlalu peduli, kalau sakit hati baru saya menjawab pembicaraannya, benar begitu, kadang cara saya menenangkan diri dengan cara tidur, kadang cepat merah muka kalau lah terlalu emosi kakak hahaha”.

Menurut informan AR, ketika ia mendapatkan korban dari perceraian orangtua, ia berusaha tidak berfikir mempedulikannya, berusaha tetap santai dan lebih memilih mengistirahatkan diri dengan cara tidur. Ini merupakan sebuah sikap tenang yang dimiliki oleh informan dalam menahan ataupun mengontrol emosinya ketika berada dalam situasi yang menenagkannya. Walaupun bebe rapa hal yang ia alami membuat sakit hati akibat perlakuan dari anak korban perceraian orang tua yang ia alami.

d) Informan RY

Informan RY mengatakan bahwa ia berusaha menghindar diri dan bersikap lebih sabar lagi terhadap korban perceraian orangtua yang ia terima. Pernyataan ini tampak saat wawancara berlangsung dengan informan RY sebagai berikut:

“eee,, kalua saya marah aku bukak mata besar dikit saya melihat dengan sinis, ada orang yang tiak tau mengeryi bahwa saya lagi marah , atau bisea saya terlihat cuek dengan muka judes orang sudah tau kalua saya lagi marah, terkadang saya bias mengungkapkan kemarahan saya itu bias dengan to the point biar secara spontan saja karena malas banyak cerita malas jadi pikiran terus hahah begitu

kak. Dengan bisa menjauh dari hal itu, bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa di rumah, kadang saya curhat dengan orang-orang yang terpercaya setidaknya setelah kkta mengungkapkan perasaan dan pikiran kita bisa sedikit ringan, dengan mengurung diri”

Menurut informan RY, ketika ia mendapatkan perlakuan korban perceraian ia memilih untuk menghindari terlebih dahulu dari orang-orang agar ia tidak merasakan sakit hati, ia berusaha bersikap seakan tidak terjadi apa-apa di keluarga. Ia mengontrol dan menahan emosi dengan cara memperlihatkan wajah cuek saja, walaupun ia merasa sangat kesal karna baginya suatu saat nanti semua akan berubah baik-baik saja.

e) Informan NH

Informan NH mengatakan bahwa ketika mendapatkan anak korban perceraian orangtua, ia berusaha untuk tidak kepikiran dan mempedulikannya. Ia berusaha terlihat tenang dan lebih memilih mengistirahatkan diri dengan bermain. Walaupun ada hal yang ia alami membuatnya merasa tidak nyaman dan sakit hati. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan NH sebagai berikut:

“kalua saya marah saya langsung mengungkapkan apa yang aku rasakan membuat saya lega, haha kalua terhadap orang saya malas untuk ribut takut kalau semakin didengarkan takutnya dia lagi malah tersinggung jadi saya lebih memilih saja terlihat bodoh amat, eee, terkadang melarikan diri kadang

cerita ke nenek, dakdiduk jantung kalau lah emosi he”.

Menurut informan NH, ketika ia mendapatkan perlakuan korban perceraian orangtua, ia berusaha untuk tidak memikirkan dan mempedulikan hal tersebut dan terlihat tenang bodoh amat, lebih mengistirahatkan dan mendinginkan diri, agar merasa nyaman dan tidak sakit hati.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa regulasi emosi yang cukup berbeda-beda yang dimiliki oleh kelima informan penelitian yang merupakan anak korban perceraian orangtua itu sendiri. Adapun regulasi emosi ini adalah sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk bersikap tetap tenang ketika berada dibawah kondisi yang menekannya.

Adapun regulasi yang dimiliki oleh kelima informan penelitian yaitu seperti berusaha berubah dan belajar lebih baik lagi, menghindari perlakuan yang membuat sakit hati, berusaha berbicara pelan atau halus saat menesehati pelaku, sabar, mengontrol atau menahan emosi, menganggap itu candaan, lebih semangat percaya diri, diam, menutup telinga, bersikap bodoamat, tidak kepikiran, tidak mempedulikan, tetap santai dan mengistirahatkan diri.

2) Perilaku untuk mencapai tujuan (Tujuan)

a) Informan PY

Informan PY mengatakan bahwa permasalahan yang ia hadapi terasa berat anak dengan orang tua yang bercerai tapi bias untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada dirinya.

“Hmm,, gimana yaa cara saya mengatasi iya dengan berdiam diri saya dibawa tidur, yakan kuh masalah tuh akan selesai sduah banyak saya menghadapi masalah tapi insya allah selesai hm, messkipun berat nama juga kehidupan kan kak. Pokok kita terus ngasih semangat untuk diri sendiri”.

Menurut informan PY ia mampu untuk menyelesaikan masalah namun ia kerap merenung apa bila teringat atau tiba-tiba kepikiran akan hal itu dia berusaha untuk memberikan semangat pada dirinya sendiri.

b) Informan PJ

Informan PJ mengatakan bahwa ia berusaha menenangkan emosinya dan ia juga berusaha untuk menyelesaikan namun pikiran-pikiran negatif selalu membayanginnya.

“Hmm... gimana yaa,, yao kalua gitu hee kalua saya menenagkan iya dengan hati-hati terlebih dahulu berinteraksi dengan orang, Kadang saya pernah juga terpikir selesai-selesai kisah ini (berpikiran negratif), iya tetapi berjalan nya waktu iya gimana pun dapat terselesaikan masalah insya allah, bilang orang di rumah pokok jangan sampai kita hilang arah, banyak berdo'a”.

Menurut informan PJ, ia memiliki usaha untuk menenangkan emosinya memilih untuk berdiam diri tidak ingin berinteaksi dengan orang-orang terlebih dahulu dan ia

juga dapat menyelesaikan permasalahan tentang perceraian orang tuanya, namun perasaan kesalnya kerap muncul apabila kepikiran negatif.

c) Informan AR

Informan AR mengatakan bahwa dia dapat mengontrol emosinya. Dia juga mengatakan bahwa dirinya belum bisa dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa ada bantuan dari orang terdekatnya.

“Heee dengan cara diam tanpa ada kata apa-apa, saya larikan diri terlebih dahulu kadang tidur biar hilang unek-unek di kepala biar rda dengan sendirinya emosi hmmm, iya begini, saya kurang tau menyelesaikan masalah saya sendiri apa lagi masalah dengan orangtua, tapi dengan saya bercerita dengan orang terdekat pasti ada jalan dari permasalahan keluarnya, terbuka dengan sendirinya jalan pikiran, tapi saya akan menyakinkan diri saya sendiri berjalnya waktu saya dapat menyelesaikan masalah diri sendiri”.

Menurut informan AR, ia dapat meredakan emosinya sendiri tapi kalau untuk menyelesaikan permasalahannya belum bisa karna masih sering kepikiran. Dia hanya bisa sabar dan menanamkan dalam diri bahwa dia bisa menyelesaikan masalah sendiri. Karna berdasarkan wawancara sebelumnya dia pernah mengatakan bahwa hidup ini terus berputar tidak selamanya ia berlarut dengan permasalahan tentang orangtua.

d) Informan RY

Informan RY mengatakan bahwa dirinya dapat meredakan emosinya, untuk menyelesaikan emosi pada dirinya belum sepenuhnya bisa dapat menyelesaikan masalah karena ada hal yang menghambatnya. Tapi dia berusaha untuk bisa menyelesaikan masalah.

“Hmm,, meredakan emosi diam menunjukkan muka cuwek begitulah. Hee,, sebenarnya bisa saya menyelesaikan tapi tidak sepenuhnya saya bias menyelesaikannya kakak, kadang kurang yakin gitu, Hee, Hmm”.

Menurut informan RY bahwa ia dapat meredakan emosi, tapi ia belum bisa sepenuhnya menyelesaikan masalah karena merasa masih sering *overthinking*.

e) Informan NH

Informan NH mengatakan bahwa ia belum bisa menyelesaikan masalahnya, tetapi ia berusaha melakukan beberapa hal yang bisa membantunya.

“Hmm,, Hehee saya gini lebih memilih mengungkapkan situun malas mamendam-mendam langsung menyampaikan gitu, hehe, Kadang saya bawa bermain, tidak begitu peduli gitu. Belum sepenuhnya bisa saya menyelesaikan masalah sendiri hmm,, Hehe.”

Menurut informan NH bahwa ia belum bisa menyelesaikan masalahnya sendiri tapi ia berusaha untuk melakukan beberapa hal yang membuat dirinya agar tak kepikiran seperti berusaha melupakann, tidur dan tidak mempedulikannya walaupun ia sering merasakan sedih.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut. Ada beberapa perilaku untuk mencapai tujuan (tujuan) yang cukup berbeda-beda yang dimilikinya oleh kelima informan penelitian yang merupakan anak korban perceraian orangtua itu sendiri. Perilaku untuk mencapai tujuan (tujuan) adalah suatu hasil dari keberhasilan dalam mengontrol emosi dan penyelesaian masalah.

Adapun perilaku untuk mencapai tujuan yang dimiliki oleh kelima informan yang seperti ada yang mampu menyelesaikan masalahnya, namun ia kerap merenung ada yang berusaha untuk menyelesaikannya namun pikiran-pikiran negatif selalu membayangnya, bahkan ada yang belum bisa dan belum sepenuhnya bisa menyelesaikan masalahnya sendiri karna masih ada hal-hal yang menghambat dirinya, dan ada yang belum bisa menyelesaikan masalahnya, tapi ia berusaha melakukan beberapa hal yang bisa membantunya.

3) Mengontrol respon-respon emosi (Impuls)

a) Informan PY

Informan PY mengatakan bahwa ia memiliki keinginan terpendam saat mendapatkan pelakuan anak korban perceraian orangtua yaitu dengan menahan tanpa diceritakan kepada siapa pun dan ia berusaha sendiri untuk

mendapatkan sesuatu. Pertanyaan ini tampak pada wawancara langsung dengan informan PY sebagai berikut:

“ Kalau mau apa-apa masih bisa aku tahan hmmm,, aku mengerti dengan kondisi aku hahah, bukan aku tidak pernah mengungkit jika sedang emosi, aku lebih memilih memendam dan pergi tidur saja begitu”.

Menurut informan PY, ia memiliki keinginan terpendam berupa impuls yang tepat, ia dapat menahan sesuatu yang di inginkan dan berusaha menahan emosi ketika sedang marah agar tidak menyakiti orang lain.

b) Informan PJ

Informan PJ mengatakan bahwa ia tidak ingin memiliki sesuatu kadang ia dapat menahan nya dan kadang tidak dapat tergantung dari kebutuhan kalau tidak tidak terlalu butuh ia dapat menahan nya, tapi tidak harus selalu menginginkannya dan ia juga tidak mengungkapkan emosi nya ketika sedang marah lebih memilih diam. Pertanyaan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan PJ sebagai berikut:

“Tergantung keinginan juga kok terkadang aku menahan jika aku mau apa-apa, ya terkadang kalau penting ada atau tidaknya pasti akan tercapai begitu, tergantung kemauan, kalau marah tidak pernah aku menunjukkan kemarahan aku, aku tidak pernah mengatakan apa-apa aku memilih diam aja

Menurut informan Pj ia memiliki keinginan terpendam berupa impuls yang tepat pada permasalahan yang

ada untuk bisa bersikap biasa saja, tidak ingin memiliki keinginan terlalu, dan berusaha untuk menguatkan diri agar tidak mudah menjadi cengeng (mudah menangis). Karna dari wawancara langsung yang peneliti lakukan dengan informan, tampak bahwa informan PJ adalah sosok pribadi yang lumayan pendiam apabila dihadapkan dengan orang-orang baru. Ia mudah sekali kepikiran jika ada yang memberikan perilaku anak korban perceraian padanya.

c) Informan AR

Informan AR mengatakan bahwa ia memiliki sedikit keinginan keras jika ingin memiliki sesuatu. Ia juga mempunyai keinginan yang kuat untuk merubah diri lebih baik lagi dan bersikap sabar serta diam saat mendapatkan perlakuan anak korban perceraian orangtua. Pertanyaan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan AR sebagai berikut:

“Aa keinginan aku sungguh kuat, terkadang jika tidak ada gimanapun caranya aku harus mengadakanny, padahal pada dasarnya aku tau bahwa diriku tidak mampu tetapi terkadang aku juga tidak mengerti dengan sikapku mengapa aku seperti itu, tetapi aku berusaha untuk mengubah segala hal untuk menjadi lebih baik lagi hmmm, kalau untuk emosi masih bisa aku kontrol dengan baik, terkadang lebih baik aku diam dibanding harus mengulang kata-kata yang sering aku ungkapkan, tetapi ya sudahlah”

Menurut pertanyaan informan AR di atas, tampak bahwa ia memiliki Impuls tersendiri. Ia memiliki sedikit

keinginan untuk menginginkan sesuatu namun ia juga memiliki keinginan kuat untuk merubah diri lebih baik lagi kedepannya agar tak mendapatkan perlakuan anak korban perceraian orangtua. Dari pertanyaan yang diperoleh, informan AR lebih memilih diam, pasrah dan berlaku sabar. Hal ini juga ia lakukan apa bila bertemu dengan orang-orang baru yang berkemungkinan akan melakukan hal yang sama dengan si pelaku terhadap dirinya, maka dari itu ia memilih untuk diam dan tak terlalu banyak berbicara ketika baru mengenal orang.

d) Informan RY

Informan RY mengatakan bahwa ia memiliki keinginan terpendam untuk menginginkan sesuatu, ia lebih baik menabung terlebih dahulu untuk mendapatkan itu semua meskipun memiliki waktu yang lama untuk mengumpulkan, dari pada ia meminta ke orang pasti tidak di dapatkan, jadi ia masih bisa menahannya. Ia juga tidak ingin mengungkapkan kemarahannya hanya saja menunjukkan muka yang cuek kalau sedang emosi dan berdiam diri.

“Aku masih bisa menahan jika mau apa-apa, aku masih mengerti jika keluarga aku tidak mampu, jika keinginan ku masih belum tercapai aku berusaha menabung meski waktunya tidak dalam jangka waktu lama, hmmm ya mau gimana lagi sudah keadaanya seperti ini, aku sudah malas untukk marah-marah kalau aku tidak menyukainya aku

hanya menunjukkan wajah kesal aku kadang menghindari untuk sementara waktu dengan cara mendingkan semua orang”.

Informan RY ia memiliki keinginan terpendam untuk menginginkan sesuatu dari impuls ia berharap melalui cara untuk berusaha membuktikan pada diri bahwa ia dapat menginginkan suatu dengan usaha sendiri, dengan mengusahakan dengan cara menabung atau lainnya agar terpenuhi keinginan tersebut. Ia juga malas untuk menunjuk kemarahannya memilih untuk berdiam dan tak telalu banyak berbicara.

e) Informan NH

Informan NH mengatakan bahwa ia memiliki keinginan yang besar untuk mendapatkan sesuatu yang ia inginkan, kadang ia juga dapat menemui ayahnya jika ingin bertemu, ia orang yang keras kalau tentang sesuatu apa lagi sesuatu itu tidak di dapatkannya gimanapun caranya ia berusaha mendapatkannya. Ia memilih diam dan tidak ingin mengungkapkan kemarahan tersebut. Pertanyaan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan NH sebagai berikut:

“jadi begini aku akui ak memiliki sifat keras kepala kak, apa lagi jika keinginan aku tidak terpenuhi, tapi terkadang jika tidak ada aku usaha sebisa mungkin untuk mendapatkannya jika tidak terpenuhi juga aku hanya menerima dengan lapang dada, kalau itu ha eh kakak juga tau aku lebih baik

diam dari pada harus ribut, kalau tentang emosi tidak ada guna mau marah karna sudah terjadi juga, lenih baik aku memikirkan hari esok dari pada ak mike permasalahan yang tak kunjung selesai”.

Menurut informan NH, ia memiliki sebuah keinginan besar untuk sesuatu yang ia inginkan dan ia juga paham kalau ia terlalu keras apa lagi dengan anak korban perceraian orang tua, ada yang orang tua paham dengan keinginan anak nya dan ada juga orang tua yang tidak paham dengan keadaan tersebut, adapun sikap impuls yang ia miliki ialah dengan mengontrol dirinya agar bersikap diam saja dan kalau bisa memilih menjauh dari orang-orang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa mengontrol respon- respon emosi emosional Impuls yang cukup berbeda -beda yang dimiliki kelima informan penelitian yang merupakan anak korban dari perceraian orangtua itu sendiri. Impuls adalah sebagai suatu kemampuan individu dapat mengontrol keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari diri sendiri.

Adapun Impuls dari kelima informan penelitian yang seperti memiliki keinginan kuat untuk berubah lebih baik lagi kedepannya, bersikap biasa saja, berusaha untuk tidak dendam, menguatkan diri agar tidak cengeng (mudah nangis), bersikap diam, pasrah, sabar tak banyak bicara ketika bertemu atau

mengenal orang baru, berusaha sendiri untuk mendapatkannya, ada yang memilih menjauh dari orang-orang.

4) Penerimaan respon emosi

a) Informan PY

Informan PY mengatakan bahwa ia menerima semua yang telah terjadi dihidupnya, berusaha untuk tabah dengan musibah yang di hadapi keluarganya terutama pada dirinya anak korban perceraian orangtua, ia juga ingin merubah hal ini menjadi sebaik mungkin di hidupnya, banyak pelajaran yang ia dapatkan dari kasus perceraian. Pertanyaan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan PY sebagai berikut:

“Hmmm, semenjak itu aku berangapan tidak ada tujuan hidup waktu lagi down, seiring berjalannya waktu aku terbiasa dengan hal begini, sering aku berpikir bahwa tidak selamanya aku terpuruk dari masalah perceraian orang tua aku, isya allah ada tujuan hidup kedepannya, aku akan merubah hal ini menjai lebih sebaiknya, kalau untuk orang tua untuk bersatu kembali kemungkinan sudah tidak bisalagi, banyak pelajaran yang aku dapaatkan, kita harus belajar mandiri dan menahan ego, emosi agar kita tetap terlihat tenang, hidup akan terus berjalan lurus”

Menurut informan PY, ia berusaha untuk bersikap menerima respon bahwa kedepannya pasti ia bisa berubah dan membuktikan bahwa kehidupan yang di alami sekarang akan berubah kedepannya. Ia tanam kan di dalam hati nya untuk tujuan hidup kedepannya, sudah banyak cobaan

yang ia alami menjadi anak korban perceraian orang tua dan ada sisi baik yang ia petik dari perceraian orangtuanya.

b) Informan PJ

Informan PJ mengatakan bahwa ia percaya dengan kehidupan yang dirasakan sekarang, ia juga semangat dalam menghadapi tujuan hidup, banyak hikmah yang ia rasakan selama perceraian orangtua dan respon emosi yang ia alami. Hal ini dilihat dari pernyataan informan PJ sebagai berikut:

“ hmmm,, aku yakin dengan tujuan hidupku, heheh gimana ya? Ya aku harus lebih semangat tuh terpenting, lebih baik lagi dari pada sekarang, hehe,, dari banyak nya kendala selama ini tentunya banyak hikmah yang bisa aku dapatkan terutama untuk sabar perlu sekali kalau kurang sabar ya tidak tau lagi”

Menurut informan PJ ia berusaha lebih semangat dalam mencapai tujuan hidupnya untuk kedepannya. Pelajaran yang ia petik dari keadaan sekarang, belajar untuk bersabar itu yang terpenting.

c) Informan AR

Menurut informan AR, mengatakan bahwa ia masih memiliki tujuan hidup setelah orang tua bercerai, ia beranggapan bahwa itu sebagai motivasi baginya untuk lebih semangat dan pantang menyerah untuk melanjutkan hidupnya, meskipun hidupnya sekarang sudah jauh berbeda semenjak orang tua bercerai tapi itu bukan sebuah

penghalang. Hal ini dilihat dari pernyataan informan AR sebagai berikut:

“Setelah orang tua bercerai tentunya ku masih memiliki tujuan hidup yang panjang, aku tidak mudah berputus asa karna orang tua aku berpisah, itu semua kujadikan motivasi hidup untuk kedepannya. Hahah untuk menempuh idup jelas lah berbeda karan orang tua berpisah, tapi hal itu bukan penghalang bagi aku untuk terus menjalani hidup kedepannya”

d) Informan RY

Informan RY, mengatakan bahwa ia masih memiliki tujuan hidup, tetapi ia harus menata kembali kehidupannya setelah orang tua bercerai, informan ini merupakan anak pertama ia merasa tanggung jawab yang dimiliki begitu besar, ia juga harus menjadi dewasa sebelum waktunya, ia juga harus mandiri dan harus menghandal diri sendiri. Hal ini dilihat dari pernyataan informan RY sebagai berikut:

“Iya masih harus aku menjalani dari nol lagi karna kehidupan sebelumnya orang tua ku bercerai dengan sebelum bercerai tentu memiliki perbedaan apalagi aku anak pertama aku memiliki adik-adik, tentunya aku harapan adik-adiku, hikmah yang bisa aku ambil yaitu harus dewasa sebelum waktunya aku juga harus dewasa, aku harus bisa megandalkan diri sendiri dan juga harus tanggungjawab terhdap adek-adekku apalagi semenjak ayah ibukku berpisah tak seutuh dulu”

e) Informan NH

Informan NH , mengatakan bahwa ia masih memiliki tujuan hidup untuk kedepannya, informan juga

mengatakan bahwa kehidupannya yang dulu dan sekarang sudah begitu berbeda tetapi semangatnya dan tujuan hidupnya tetap masih seperti yang dulu. Untuk hikmah yang ia ambil tidak begitu banyak tetapi ia berusaha lebih baik untuk kedepannya dan juga harus sukses. Hal ini dilihat dari pernyataan informan NH sebagai berikut:

“Hmm. Kalau untuk tujuan hidup tentu masih adalah kak, meskipun kehidupan sudah beda dengan kehidupan yang sebelumnya, untuk kedepannya aku juga harus lebih semangat dari yang sekarang. Untuk pelanjaran yang bisa aku petik tidak begitu banyak, tapi akau harus bisa untuk kedepannya lebih dari yang sekarang, sebab untuk mengadu sudah susah, karna harus satu persatu, begitu kak”

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa penerimaan respon emosi yang cukup berbeda-beda yang dimiliki oleh kelima informan penelitian yang merupakan dari anak korban perceraian orang tua itu sendiri. Penerimaan respon emosi adalah suatu hasil dari keberhasilan dalam menerima penyelesaian masalah.

Adapun penerimaan respon emosi yang dimiliki kelima informan yaitu seperti ada yang masih memiliki tujuan hidup, namun setelah terjadi perceraian orang tua informan mengalami keterpurkan untuk menerima respon emosi ketika terjadinya perceraian orang tua.

C. Faktor yang mempengaruhi regulasi emosi

1) Usia dan jenis kelamin

a) Informan PY

Informan PY mengatakan bahwa kelamin tidak mempengaruhi faktor regulasi emosi dari perceraian orangtua. Usia umur ia merasakan bahwa sangat berpengaruh dengan rentan usianya yang sekarang.

“hmm.. sejauh ini tidak ada pengaruh ahahah, kalau untui mempengaruhi iya begitulah, apalagi umur aku sudah 12 tahun heheh”

Menurut informan PY, dia merasa di usia sekarang sangat tidak pantas menerima anak korban perceraian orang tua.

b) Informan PJ

Informan PJ mengatakan bahwa ia jenis kelamin tidak berpengaruh dengan regulasi emosi dan ia juga mengatakan bahwa umur menjadi pengaruh baginya apa lagi umur yang masih muda ini. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan PJ.

“iya kak,, jenis kelamin bagi aku tidak begitumenjadi pengaruh regulasi emosi, kadang juga sering tepkir membawa pengaruh jika sudah terlalu banyak beban, ya gimana ya mengatakannya heheh, kara umur aku masih kecil jadi agak lain, susah untuk mengontrol regulasi emosi”

Menurut pernyataan infroman PJ di atas, tampak bahwa ia jenis kelami tidak menjadi permasalahan regulasi emosinya, kadang ia juga berpikir bahwa regulasi menjadi pengaruh dari segalanya, padahal semua itu salah. Ia juga mengatakan bahwa faktor umur menjadi pengaruh di hidupnya.

c) Informan AR

Informan AR mengatakan bahwa jenis kelamin tidak menjadi pengaruh regulasi emosinya. Faktor umur yang masih muda menjadi pengaruh. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara berlangsung.

“ hmmm. Bukan sii heheh, kalau untuk faktor umur ya nagruh apa lagi umur aku yang sekarang makin bertambah haha ”

Menurut informan AR, Jenis kelamin bukan penghambat dari segalanya, ia juga merasa bahwa umur menjadi pengaruh dari regulasi emosinya.

d) Informan RY

Informan RY mengatakan bahwa ia terima dengan jenis kelaminnya itu bukan suatu penghambat dari segalanya, tetapi yang menjadi masalahnya hanya faktor umur kadang dapat mengelola emosi itu sendiri jika tidak ikut campur tangan orang, tidak mempengaruhi faktor umur emosi dikontrolkan.

“ tidak juga sih, aku terima dengan jenis kelamin tapi aku agak susah untuk mengelola emosi, dan bahkan terkadang aku juga perlu campur tangan untuk mengelola emosi begitu lah, iya umur sangat pengaruh apalagi masa kemasa emosi bisa saja berubah, dari awal tidak bisa aku kendalikan sampai di usai yang sekarang bisa aku mengendalikan emosi, ya walaupun agak susah hmmm ”

Menurut informan RY ia jenis kelamin bukan sebuah hambatan baginya untuk mengelola emosi. Kadang faktor umur

dapat mempengaruhi kalau ada orang yang ikut campur di dalamnya.

e) Informan NH

Menurut informan NH mengatakan bahwa jenis kelamin tidak menjadi mempengaruhi regulasi emosi. Tetapi baginya umur yang mempengaruhi regulasi emosi.

“ sejauh ini bagi aku jenis kelamin tidak berpengaruh dengan regulasi emosi kuh hahaha, tapi kalau umur ya berpengaruh bagi aku, kenapa aku bilang seperti itu, karna aku masih muda seharusnya aku belum dapat masalah seperti itu, tpi mau gimana lagi sudah jadi takdir aku, heheh”

Menurut informan NH bahwa ia dapat menerima jenis kelaminnya. Ia juga mengatakan bahwa umur menjadi yang menjadi pengaruh baginya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa jenis kelamin dan usia yang cukup sama yang dimiliki kelima informan penelitian yang merupakan anak korban perceraian orang tua itu sendiri.

Adapun usia dan jenis kelamin yang dimiliki oleh kelima informan penelitian yaitu banyak yang dapat menerima jenis kelamin dirinya sendiri dan jenis kelamin tersebut tidak mempengaruhi regulasi emosi informan tersebut. Tetapi untuk faktor umur kebanyakan anak yang menjadi korban perceraian orang tua sangat mempengaruhi regulasi emosinya tersebut.

2) Religiustis

a) Informan PY

Menurut Informan PY, ia mengatakan bahwa untuk mengontrol emosinya dengan cepat informan selalu mengalihkan keimanan dan ketakwaan dan mengigkat Allah SWT

“ya memang kalau aku mengatasi emosi itu tergantung dengan tingkat keimanan dan ketakwaan kepada allah SWT, iya ketika aku sedang emosi cepat aku istigfar, hmmm”

b) Informan PJ

Menurut Informan PJ, ia mengatakan bahwa tingkat keimanan sangat memengaruhi regulasi emosinya. Apabila tingkat keimanannya sedang tinggi maka tersebut ia bisa mengontrol emosinya dengan baik. Tetapi informan PJ juga mengatakan besarnya tingkat dari permasalahan yang ia alami juga sangat mempengaruhi regulasi emosinya.

“Iyao he, Kaden tuh tingkat keimanan juego berpengaruh geo untuk regulasi emosi sasuhan karnoa apo bileo tingkat keimanan tuh tinggai pasti lah bisea kuh mengontrol emosi, kaden nih deak sntau geo tergantung dehi masalah nyoh pulao wo hmm, kaden tuh ak deak membantah senyeak situn lah anu nyoh hehe.”

c) Informan AR

Menurut informan AR, ia mengatakan bahwa tingkat keimanan dan ketakwaan yang tinggi bisa mengatur dan mengontrol emosi sehingga tidak terlalu berlebihan dalam menghadapi suatu masalah.

“bukan seperti itu, tingkat keimanan juga ketakwan yang tinggi berusaha memberikan penampilan emosi yang tidak berlebihan”

d) Informan RY

Menurut informan RY, ia mengatakan bahwa terkadang diusianya yang sekarang ia masih sangat labil dalam mengontrol emosinya sendiri.

“ ya kadang sih, di usia yang sekarang kadang masih bisa dikatakan lebih labil si dalam emosi itu sendiri hehe”

e) Informan NH

Menurut informan NH, ia mengatakan bahwa terkadang beranggapan tuhan itu tidak adil pada dirinya, dia beranggapan bahwa kenapa musibah dengan orang tua terjadi pada dirinya.

“ ya, kadang aku merasa tuhan tidak adil, kenapa harus aku yang mendapatkan orang tua seperti itu, kenapa harus aku yang mendapatkan musibah ini”

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa religiustis yang cukup berbeda-beda yang dimiliki oleh kelima informan penelitian yang merupakan dari anak korban perceraian orang tua itu sendiri. Religiustis adalah suatu kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari ketepurukan, namun lebih dari itu anak korban perceraian orang tua juga merupakan suatu kemampuan seseorang dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Adapun Religiustis yang dimiliki oleh kelima informan yaitu seperti, jika tingkat keimanan seseorang tinggi pasti emosi dapat terkontrol dengan mudah, dan ada juga fikiran yang masih labil dalam emosi itu sendiri.

3) Kepribadian

a) Informan PY

Menurut informan PY, ia mengatakan sedang merasakan kecewa dengan diri sendiri, terkadang ia juga merasakan kecewa pada orang lain. Untuk mempengaruhi karakteristik kepribadian ia juga tidak begitu paham, tetapi informan mengatakan lebih memilih untuk berdiam diri.

“ ya terkadang aku kecewa dengan diri sedri, pernah juga mencari orang lain hmm. Aa,, aku kurang juga tau tapi aku lebih memilih untuk diam hee”

b) Informan PJ

Menurut informan PJ, ia mengatakan bahwa kepribadiannya mempengaruhi regulasi emosi dirinya, dikarenakan kepribadian bisa menentukan baik buruk regulasi emosinya

“ bukan kak hee, bukan kecewa bukan hahah, ya regulasi emosi pegaruh untuk diri sendiri karna diri sendiri bisa menentukan baik buruknya relugasi emosi seseorang hmmm”

c) Informan AR

Menurut informan AR, ia mengatakan bahwa ia merasa kecewa dikarenakan keinginannya tidak terpenuhi. Informan mengatakan terkadang tergantung juga, tidak begitu banyak mempengaruhi kepribadiannya, kalau sedang merasa sedih ia tidak bisa berkata apa-apa.

“ya, kecewa disebabkan karna tidak puas dengan sesuatu yang diinginkan, hmmm,. Kadang tidak

tentu tergantung juga, tidak begitu juga mempengaruhi terhadap karakter pribadi aku, sedih ya memang tidak tau untuk diungkapkan lagi”

d) Informan RY

Menurut informan RY, ia mengatakan bahwa ia merasa kecewa, dan kekecewaannya bisa disebabkan oleh apapun. Kekecewaannya tersebut tidak dinampakkan kepada orang lain cukup hanya dirinya saja yang tau. Informan juga mengatakan bahwa kepribadian tidak mempengaruhi regulasi emosi dikarenakan kepribadian dan regulasi emosi berbeda, kepribadian memang sudah tertanam didalam diri sedangkan emosi bisa berubah-ubah.

“ya, karna kecewasendiri sudah biasa dari apapun sebabnya, kadang kecewa atau tidak kita juga di tampilkan dari siapapun, kecewanya kita cukup hanya kita yang tau hmmm begitula heheh, bukan si, karna emosi dan krakterisyik berbeda, emosi itu bisa berubah-ubah, krna karakteristik dari diri kita memang lah tertanam dalam diri kita individu”

e) Informan NH

Menurut informan NH, ia merasakan kecewa dengan keluarganya yang tidak lengkap. Tapi semua itu tidak mempengaruhi karakteristik kepribadiannya.

“ ya karna, menginginkan keluarga tidak lengkap, tidak ada pengaruh ngusi karakteristik kepribadian dari diri aku”

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa sikap kepribadian yang cukup berbeda-beda yang dimiliki oleh kelima

informan penelitian yang merupakan anak korban perceraian orang tua itu sendiri.

Adapun sikap kepribadian yang dimiliki oleh kelima informan penelitian yaitu, merasa kecewa pada diri sendiri, ada juga yang tidak puas dengan sesuatu yang diinginkan, untuk regulasi emosi yang dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian, kelima informan ada yang memiliki karakteristik kepribadian yang sama tidak terlalu mempengaruhi regulasi karakteristik kepribadiannya.

4) Pola asuh

a) Informan PY

Menurut informan PY, ia mengatakan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh dengan regulasi emosi, terkadang informan merasa takut dengan cara orang tuanya mengarahkannya karena orang tuanya mengarah/ membimbingnya dengan cara emosi.

“Iya bagi saya pola asuh orang tua sangat ngaruh dengan regulasi emosi saya, kadang saya merasa takut, kadang tidak terkontrol emosi. Iya kadang ibu suka marah-marah kadang terganggu saya hmmm”.

b) Informan PJ

Menurut informan PJ, ia mengatakan bahwa pola asuh sangat berpengaruh terhadap kematangan regulasi emosi, pola asuh yang baik maka akan berpengaruh baik sedangkan pola asuh yang buruk maka akan berpengaruh buruk terhadap regulasi emosi.

“ Hee gimana, iya sangatlah berpengaruh pola asuh orang tua terhadap kematangan regulasi emosi itu, pola asuh yang bagus iya begitu sebaliknya. Yang tidak bagus pasti tidak bagus terjadinya, kadang orangtua tidak paham hmm”.

c) Informan AR

Menurut informan AR, ia mengatakan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap regulasi emosinya, terkadang orang tua tidak tau apa yang ia inginkan, dan juga terkadang ada cara orang tua mendidik yang salah, tetapi yang tidak baik nya tidak ia ikuti.

“kadang iya juga, kadang orang tidak tau apa keinginan kita, pernah juga merasa cara orang tuh salah, emang tidak semua sallah tetapi ada juga betulnya, mana yanga agak laing yang bikin diri down tidak usah ngikut”.

d) Informan RY

Menurut informan RY, ia mengatakan bahwa terkadang pola asuh orang tua bisa mempengaruhi regulasi emosinya. Orang tua juga terkadang tidak tau arahan apa yang ia butuhkan malahan orang tuanya memberikan arahan yang lain dan membuat ia pusing dan susah untuk mengatur emosinya.

“ Kadang sih. Arahan bimbingan orang tua itu Kadang berbeda dengan seharusnya gimana. Kadang orang tua itu tidk tau arahan yang seperti apa yang kita butuhkan malahan kadng arahan/bimbingan lain yang diberikan juga bikin kita berpikir gimana cara ngatur emosi karna orang ini tiddak mengerti gitu hmm..”

e) Informan NH

Informan NH, mengatakan bahwa cara orang tuanya menagarahkan ia bagus, tetapi ia harus menuruti kemauan orang tuanya terlebih dahulu, terlalu mengekang kehidupannya.

“Iya, cara orang mengarah bagus sihh, tapi harus saya ngikut kata orang terlebih dahulu kadang, hmm.”

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa pola asuh yang cukup berbeda-beda yang dimiliki oleh kelima informan penelitian yang merupakan anak korban perceraian orang tua itu sendiri.

Adapun pola asuh yang dimiliki oleh kelima informan penelitian yaitu, cara orang tua mengarahkan tidak sesuai dengan apa yang kita butuhkan malahan terkadang arahan dan bimbingan yang berikan berbeda dengan apa yang kita inginkan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui observasi dan wawancara dengan informan, regulasi emosi anak korban perceraian orang tua dilihat dari kelima informan ditemukan bahwa informan memiliki dampak Frustrasi dan jengkel akibat korban perceraian orang tua. Dari kelima informan menunjukkan bahwa proses yang dialami terkait regulasi emosi anak korban perceraian orang tua memang di pengaruhi oleh lingkungan dan melalui tahap yang hampir sama. Pada awalnya kelima informan mengalami olok-an atau ejekan dari lingkungan. Kelima Informan mencoba untuk biasa saja dengan olok-an yang dilontarkan dan ada yang merasa tidak nyaman. Hal ini sejalan dengan (Nur Fitriani, et. al. 2020)

berpendapat mengenai regulasi emosi yaitu proses mengelola respon reaksi yang dihasilkan dari beberapa emosi yang muncul pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, informan mencoba untuk mengelola respon reaksi yang dihasilkan ketika mendapatkan olokan yang dilontarkan dilingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui observasi dan wawancara dengan informan, perceraian yang terjadi pada keluarga informan memiliki kriteria tertentu dan kejadian yang berbeda-beda. Informan juga memiliki pengalaman tidak menyenangkan terhadap perceraian orang tua. Dari perceraian tersebut membuat anak menjadi sedih dan malu untuk berinteraksi dengan temannya akibat perceraian orangtuannya. Perceraian membawa trauma baik secara fisik, mental dan tekanan pada setiap tingkat usia anak dengan kadar berbeda. Anak yang mengalami perceraian orang tua saat masa sekolah, cenderung untuk menangisi dirinya dan mempersalahkan dirinya bila ia menghadapi masalah dalam hidup. Hal ini sejalan dengan pendapat (Damairia, 2008), mengungkapkan hasil penelitian mengenai anak korban perceraian, anak akan turut bereaksi terhadap perceraian orang tua reaksi tersebut berupa perasaan sedih, bingung, atau ditinggalkan. Anak juga akan menunjukkan kekecewaan karena tidak dapat tumbuh di keluarga yang utuh dan akan membayangkan apakah hidup mereka akan lebih baik jika tumbuh di keluarga yang utuh.

Anak dengan orang tua yang bercerai berpengaruh merugikan semua anggota keluarga yang lebih merasakan perceraian adalah anak. Perceraian bagi seorang anak adalah tanda kematian keutuhan keluarga, rasanya separuh diri anak telah hilang, hidup tak akan sama lagi setelah orangtua bercerai dan

harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan mendalam, anak terkait pada kedua orang tuanya, jika orangtuanya bercerai seperti separuh kepribadiannya dirobek. Hal ini sejalan dengan pendapat, (Ariana, 2016) juga mengemukakan perceraian merupakan peristiwa yang tidak direncanakan sebelumnya dalam sebuah keluarga. Perceraian berarti berakhirnya hubungan dalam sebuah keluarga karena ketidakcocokannya antara suami dan istri. Oleh karena itu, informan merasakan perceraian orang tua dan harus merasakan kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam.

Akibat dari perceraian membuat anak merasa harga dirinya buruk, timbul rasa tidak aman dan kemurungan yang luar biasa. Selain itu anak akan mengalami trauma dan ketakutan- ketakutan untuk memulai hubungan yang baru dengan lawan jenis. Hal ini sejalan dengan pendapat, (Damairia, 2018), menyatakan bahwa seseorang yang mampu meregulasi emosinya dengan baik akan mendapatkan dampak positif bagi kesehatan fisik, tingkah laku, dan hubungan sosial. Sebaliknya anak yang memiliki kesulitan dalam meregulasi emosinya akan sulit untuk beradaptasi, menjalin hubungan dengan orang lain dan kesulitan untuk menjaga hubungan yang telah terjalin dengan orang lain

Berdasarkan hasil yang peneliti lakukan, terdapat sebuah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk bersikap tetap tenang ketika berada dibawah kondisi yang menekannya. Adapun strategi regulasi yang peneliti temukan yaitu seperti berusaha berubah dan belajar lebih baik lagi, menghindari perlakuan yang membuat sakit hati, berusaha berbicara pelan atau halus saat menesehati pelaku, sabra, mengontrol atau menahan emosi, menganggap itu candaan, lebih semangat percaya diri, diam, menutup telinga, bersikap

bodoamat, tidak kepikiran, tidak mempedulikan, tetap santai dan mengistirahatkan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat, (Damairia, 2018) membedakan strategi regulasi emosi menjadi dua yaitu *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*. *Cognitive reappraisal* merupakan bentuk perubahan kognitif yang melibatkan seseorang untuk mengubah cara berfikirnya mengenai sebuah situasi yang dapat memunculkan emosinya sehingga mampu mengubah emosinya, bentuk ini merupakan *antecedent-focused strategy* yang terjadi pada saat awal sebelum kecenderungan respon emosi muncul secara penuh. Sementara itu, *expressive suppression* merupakan sebuah bentuk modulasi respons yang melibatkan penghentian perilaku ekspresi emosi. *Expressive suppression* tidak akan membantu dalam mengurangi pengalaman emosi negatif, dengan demikian secara tidak langsung emosi negatif akan terus menumpuk dan tidak terselesaikan

Perilaku untuk mencapai tujuan (tujuan) adalah suatu hasil dari keberhasilan dalam mengontrol emosi dan penyelesaian masalah. Adapun perilaku untuk mencapai tujuan yang ditemukan peneliti yaitu mampu menyelesaikan masalahnya, namun ia kerap merenung ada yang berusaha untuk menyelesaikannya namun pikiran-pikiran negatif selalu membayangkannya, bahkan ada yang belum bisa dan belum sepenuhnya bisa menyelesaikan masalahnya sendiri karna masih ada hal-hal yang menghambat dirinya, dan ada yang berusaha melakukan beberapa hal yang bisa membantunya. (Ratnasari & Suleeman, 2017) juga pernah meneliti bahwa tujuan dari Regulasi Emosi adalah untuk mengelola peristiwa yang telah terjadi dan tidak disenangi oleh individu yang memunculkan berbagai emosi.

Mengontrol respon- respon emosi emosional Impuls yang cukup berbeda-beda. Anak korban dari perceraian orangtua itu sendiri. Impuls adalah sebagai suatu kemampuan individu dapat mengontrol keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari diri sendiri.

Adapun Impuls informan penelitian temukan yang seperti memiliki keinginan kuat untuk berubah lebih baik lagi kedepannya, bersikap biasa saja, berusaha untuk tidak dendam, menguatkan diri agar tidak cengeng (mudah nangis), bersikap diam, pasrah, sabar tak banyak bicara ketika bertemu atau mengenal orang baru, berusaha sendiri untuk mendapatkannya, ada yang memilih menjauh dari orang-orang. (Novianti, 2018) juga menyebutkan bahwa individu dengan pengendalian impuls yang rendah sering mengalami perubahan emosi dengan cepat yang cenderung mengendalikan perilaku dan pikiran mereka.

Penerimaan respon emosi adalah suatu hasil dari keberhasilan dalam menerima penyelesaian masalah. Adapun penerimaan respon emosi yang peneliti temukan yaitu seperti ada yang masih memiliki tujuan hidup, namun setelah terjadi perceraian orang tua informan mengalami keterpurukan untuk menerima respon emosi ketika terjadinya perceraian orang tua. Gross (2008) juga menyebutkan penerimaan respon emosi dari keadaan di sekeliling individu, sebuah emosi yang muncul mampu memunculkan emosi yang lainnya. Sebelum mengekspresikan perasaan yang dimiliki, individu diajak untuk mengenali emosi yang sedang dirasakan, apa yang menyebabkan emosi itu muncul dan membantu individu untuk melihat apa yang dapat dilakukan dengan emosi yang sedang muncul tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, terdapat beberapa jenis kelamin dan usia yang cukup sama yang dimiliki kelima informan penelitian yang merupakan anak korban perceraian orang tua itu sendiri. Banyak yang dapat menerima jenis kelamin dirinya sendiri dan jenis kelamin tersebut tidak mempengaruhi regulasi emosi informan tersebut. Tetapi untuk faktor umur kebanyakan anak yang menjadi korban perceraian orang tua sangat mempengaruhi regulasi emosinya tersebut. (Rubiana & Sembiring, 2018) berpendapat bahwa usia seseorang mempengaruhi peningkatan regulasi emosinya, dimana semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin baik pula kemampuannya dalam mengelola emosi

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, Religiustis adalah suatu kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari ketepurukan, namun lebih dari itu anak korban perceraian orang tua juga merupakan suatu kemampuan seseorang dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Adapun Religiustis yang ditemukan yaitu seperti, jika tingkat keimanan seseorang tinggi pasti emosi dapat terkontrol dengan mudah, dan ada juga pikiran yang masih labil dalam emosi itu sendiri. (Sekaran et al, 2018) faktor yang mempengaruhi regulasi emosi seseorang dilihat dari sisi religiustisnya, semakin tinggi tingkat religiustisnya maka akan menampilkan emosi yang berlebihan, berbeda dengan tingkat religiusti yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan, ada beberapa sikap kepribadian yang cukup berbeda-beda. Adapun sikap kepribadian yang ditemukan adalah merasa kecewa pada diri sendiri, ada juga yang tidak puas

dengan sesuatu yang diinginkan, untuk regulasi emosi yang di pengaruhi oleh karakteristik kepribadian, kelima informan ada yang memiliki karakteristik kepribadian yang sama tidak terlalu mempengaruhi regulasi karakteristik kepribadiannya. (Nur Fitriani. et. al 2020) tingkat emosi rendah biasanya dilihat dari kepribadian seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan, terdapat beberapa pola asuh yang cukup berbeda-beda. Adapun pola asuh yang ditemukan adalah cara orang tua mengarahkan tidak sesuai dengan apa yang kita butuhkan malahan terkadang arahan dan bimbingan yang berikan berbeda dengan apa yang kita inginkan. (Haryono et al., 2018) cara pola asuh orang tua kepada anak menentukan kemampuan regulasi anak didalam kehidupana keluarga adalah orang tua kurang memahami dampak dari pola asuh yang diterapkan terhadap anak-anaknya. Pengasuhan yang baik membutuhkan waktu dan usaha. Orang tua tidak bisa melakukannya dalam waktu yang singkat, bukan hanya jumlah waktu yang dihabiskan orang tua bersama anak tetapi yang penting bagi perkembangan anak adalah bagaimana kualitas pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Regulasi emosi anak korban perceraian orang tua

a) Strategi Regulasi Emosi (Strategi)

Adapun regulasi emosi yang dimiliki anak, berusaha berubah dan belajar lebih baik lagi, mengontrol dan menahan emosi, bersikap bodoh amat, berusaha berbicara pelan atau menahan emosi, menganggap itu candaan.

b) Perilaku untuk mencapai tujuan

Terdapat beberapa perilaku untuk mencapai tujuan yang dimiliki, seperti ada yang mampu menyelesaikan masalahnya, bahkan ada yang belum bisa sepenuhnya dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

c) Mengontrol respon-respon emosi (Implus)

Adapun Implus yang dimiliki, keinginan kuat untuk berubah lebih baik lagi, bersikap biasa saja, pasrah, sabar tidak banyak bicara ketika bertemu orang baru, dan ada yang memilih menjauh dari orang-orang.

d) Penerimaan respon emosi

Penerimaan respon emosi yaitu, ada yang masih memiliki tujuan hidup dan ada juga yang mengalami ketepukan untuk menerima respon emosi setelah terjadi perceraian orang tua.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi

Faktor -faktor yang mempengaruhi regulasi emosi anak korban perceraian orang tua antara lain: Usia dan jenis kelamin, usia berkaitan dengan respon anak dengan keadaan, dan jenis kelamin berkaitan dengan cara bertindak, posisi/ perasaan yang dirasakan baik dari segi laki-laki maupun perempuan. Religius mengatas kemalangan dan bangkit dari ketepurukan. Pola asuh orang tua terhadap anak terkadang tidak sesuai

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Ke kepada orang tua, pada saat terjadinya perceraian orang tua berkewajiban untuk memperhatikan anak agar tetap mendapatkan pendidikan yang baik, memberikan nafkah pemeliharaan dan menjamin untuk mensejahterakan hidup anak di kehidupan yang akan mendatang.
2. Ke pada anak, anak harus bisa menerima kondisi keluarga *broken home*, jangan sampai *broken home* dijadikan suatu alasan untuk berperilaku yang menyimpang dalam kehidupannya sehari-hari baik di rumah, lingkungan sekitar dan sekolah
3. Peneliti mengharapkan bahwa peneliti lain dapat menindak lanjuti dan mengembangkan hasil penelitian yang telah dicapai, sehingga wawasan dan ilmu pengetahuan semakin bertambah dan berkembang.

BIBLIOGRAFI

- Arikunto, S. (2010). *rosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Ed. Revisi). Jakarta :Rineka Cipta
- Astuti, D., Wasidi, & Sinthia, R. (2019). ISSN 2599-1221 (Cetak) ISSN 2620-5343 (Online) https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia. *Jurnal Consilia*, 2(1), 66–74.
- Dahlan. (2014). Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Suku Jawa, Suku Banjar, dan Suku Bima. *Manajemen Asuhan Kebidanan Pada Bayi Dengan Caput Succedaneum Di Rsud Syekh Yusuf Gowa Tahun*, 4(2014), 9–15.
- Damairia, D. (2018). Proses regulasi emosi pada remaja dengan orang tua bercerai. *Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(6), 326–335.
- Dybah, F. (2021). *Regulasi Emosi pada Remaja Korban Perceraian yang Mengalami Perilaku Abuse oleh Orang Tua*. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2), 287–309.
- Farahdika, T., & Listiyandini, R. A. (2018). *Peran Strategi Regulasi Emosi Terhadap Gejala Depresi Pada Remaja Dengan Orangtua Bercerai*. September.
- Emosional, D. A. N., & Usia, A. (n.d.). *Dampak perceraian pada perkembangan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun*. 5, 76–86.
- Haryono, S. E., Angraini, H.-, & Muntomimah, S.-. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(1), 1–10.
- Hidayat, T. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian. *ResearchGate*, August, 1–13.
- Kartika, Y., & Nisfiannoor, M. (2017). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 160–178.
- Kurniasih, A. (2021). Regulasi Emosi Pada Anak Broken Home. *Jurnal Mahasiswa*, 1 Vol.1
- Kurniawan Agung Widhi,. & Puspitaningtyas Zarah (2016) *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku
- Lexy. J Moleong. (2010). *Metode Penlitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya

- Maharani Swastika, G., & Prastuti, E. (2021). Perbedaan Regulasi Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin dan Rentang Usia pada Remaja dengan Orangtua Bercerai. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 26(1), 19–34
- Maharani Laila, Batubara Azizah, M. (2016). *Perkembangan Emosi Pada Anak Korban Perceraian Orang Tua Pada Lingkungan 1 Kelurahan Damai Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai*. 10(1), 1–23.
- Murnasih. (2013). Optimalisasi peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan Umkm Melalui Kerjasama *Joint Venture Profit Sharing*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Noor Justiatini, W., & Zainal Mustofa, M. (2020). Bimbingan Pra Nikah Dalam bentuk Keluarga Sakinah. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 2(1), 13–23. .
- Novianti, R. (2018). Orang tua sebagai pemeran utama dalam menumbuhkan resiliensi anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(1), 26–33.
- Nur Fitriana, R., Fitriana, S., & Dian, M. . P. (2020). Dampak perceraian terhadap regulasi emosi siswa SMK. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*, 343–355.
- Pratisti, W. D. (2013). Peran orangtua dalam perkembangan kemampuan regulasi emosi anak : Model teoritis. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 322–333.
- Rahayu, H. S. (2020). Hubungan regulasi emosi dengan subjective well being pada remaja dengan orangtua bercerai. *Cognicia*, 8(2), 178–190.
- Rubiani, A., & Sembiring, S. M. (2018). Perbedaan Regulasi Emosi pada Remaja Ditinjau dari Faktor Usia di Sekolah Yayasan Pendidikan Islam Swasta Amir Hamzah Medan. *Jurnal Diversita*, 4(2), 99.
- Ratnasari, S., & Suleeman, J. (2017). Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan dan Laki-Laki di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 35–46.
- Sekaran, Holliday, C. O. J., Schmidheiny, S., Watts, P., Schmidheiny, S., Watts, P., Montgomery, H., Pmi, University of Pretoria, Gentry, R. R., Lester, S. E., Kappel, C. V., White, C., Bell, T. W., Stevens, J., Gaines, S. D., Zavadskas, E. K., Cavallaro, F., Podvezko, V., ... Branch, B. (2018). Hubungan Regulasi Emosi Terhadap Subjective Well Being Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai. In *Pakistan Research Journal of Management Sciences* (Vol. 7, Issue 5
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung : Alfabeta
- Sukmadinata, N. S. (2012) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja

Rosdakarya

Triyono dan Muh. Ekhsan Rifai. 2019. Efikasi Diri dan Regulasi Emosi dalam mengatasi Prokrastinasi Akademik. Sukoharjo: CV Sindunata

Undang-Undang Pasal 1 Tahun 1974. Tentang Perkawinan

Widuri, E. L. (2012). Regulasi Emosi Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 9(2), 147.

Wulandari, H. (2017). *Hubungan Antara Self-Compassion Regulasi Emosi*. 20–67





Lampiran I Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

A. PETUNJUK OBSERVASI

1. Observasi mendalam
2. Selama penelitian berlangsung penulis mencatat dan mendeskripsikan hasil observasi
3. Waktu pelaksanaan observasi sewaktu-waktu masih dapat berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan.

B. IDENTITAS

Informan : PY

Waktu Pelaksanaan :

No.	Materi	Observasi	Petikan Observasi
1	Dampak emosi anak korban perceraian orang tua di desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci	1. Mengamati anak korban perceraian orang tua secara langsung dalam berinteraksi dengan orang tua	Memiliki sikap yang keras kepada orangtua, memiliki sikap manja kepada orangtuannya.
		2. Mengamati anak korban perceraian orang tua secara langsung dalam berinteraksi dengan teman	Ramah, sedikit pendiam dan gampang sedih.
		3. Mengamati secara langsung tingkah laku anak pada kehidupan sehari-hari	Kurang sosialisasi terhadap tetangga, jarang keluar rumah.

PEDOMAN OBSERVASI

A. PETUNJUK OBSERVASI

1. Observasi mendalam
2. Selama penelitian berlangsung penulis mencatat dan mendeskripsikan hasil observasi
3. Waktu pelaksanaan observasi sewaktu-waktu masih dapat berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan.

B. IDENTITAS

Informan : PJ

Waktu Pelaksanaan :

No.	Materi	Observasi	Petikan Observasi
1.	Dampak emosi anak korban perceraian orang tua di desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci	1. Mengamati anak korban perceraian orang tua secara langsung dalam berinteraksi dengan orang tua	Memiliki sikap tidak peduli dengan orangtua dan keadaan setelah orangtuanya bercerai, tidak mengikuti arahan yang diberikan salah satu orangtuannya.
		2. Mengamati anak korban perceraian orang tua secara langsung dalam berinteraksi dengan teman	Baik dan pendiam
		3. Mengamati secara langsung tingkah laku anak pada kehidupan sehari-hari	Malu untuk berinteraksi dengan teman, tetangga akibat kasus perceraian orangtua.

PEDOMAN OBSERVASI

A. PETUNJUK OBSERVASI

1. Observasi mendalam

2. Selama penelitian berlangsung penulis mencatat dan mendeskripsikan hasil observasi
3. Waktu pelaksanaan observasi sewaktu-waktu masih dapat berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan.

B. INDENTITAS

Informan : AR

Waktu Pelaksanaan :

No.	Materi	Observasi	Petikan Observasi
1.	Dampak emosi anak korban perceraian orang tua di desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci	1. Mengamati anak korban perceraian orang tua secara langsung dalam berinteraksi dengan orang tua	Memiliki sifat sopan terhadap orangtua yang bersamanya dan penuh kasih sayang.
		2. Mengamati anak korban perceraian orang tua secara langsung dalam berinteraksi dengan teman	Sering becanda , termasuk tipe orang yang mudah menyapa dan mudah bergaul dengan orang baru.
		3. Mengamati secara langsung tingkah laku anak pada kehidupan sehari-hari	Sangat ramah jika bersama masyarakat, untuk hal bermain masih dalam batas yang wajar jika bersama teman

PEDOMAN OBSERVASI

A. PETUNJUK OBSERVASI

1. Observasi mendalam

2. Selama penelitian berlangsung penulis mencatat dan mendeskripsikan hasil observasi
3. Waktu pelaksanaan observasi sewaktu-waktu masih dapat berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan.

B. IDENTITAS

Informan : RY

Waktu Pelaksanaan :

No.	Materi	Observasi	Petikan Observasi
1.	Dampak emosi anak korban perceraian orang tua di desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci	1. Mengamati anak korban perceraian orang tua secara langsung dalam berinteraksi dengan orang tua	Memiliki sikap pendiam dan pemurung
		2. Mengamati anak korban perceraian orang tua secara langsung dalam berinteraksi dengan teman	Mudah sedih, respon cepat dan <i>to the point</i>
		3. Mengamati secara langsung tingkah laku anak pada kehidupan sehari-hari	Jarang berinteraksi dengan orang-orang akibat dari perceraian orangtua dan juga informan merasa takut untuk mendekati laki-laki karena mempunyai ketakutan tersendiri.

PEDOMAN OBSERVASI

A. PETUNJUK OBSERVASI

1. Observasi mendalam

2. Selama penelitian berlangsung penulis mencatat dan mendeskripsikan hasil observasi
3. Waktu pelaksanaan observasi sewaktu-waktu masih dapat berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan.

B. IDENTITAS

Informan : NH

Waktu Pelaksanaan :

No.	Materi	Observasi	Petikan Observasi
1.	Dampak emosi anak korban perceraian orang tua di desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci	1. Mengamati anak korban perceraian orang tua secara langsung dalam berinteraksi dengan orang tua	Memiliki pribadi yang sangat berani
		2. Mengamati anak korban perceraian orang tua secara langsung dalam berinteraksi dengan teman	Ramah dan lucu
		3. Mengamati secara langsung tingkah laku anak pada kehidupan sehari-hari	Gampang berbaur dengan orang sekitar, karena informan tidak sekoalh membuat pergaulan menjadi kacau

Lampiran II Pedoman Wawancara

HASIL WAWANCARA INFORMAN 1

Nama Desa : Hiang Tinggi

Nama Anak : PY (Inisial)

Nama Panggilan : PY (Inisial)

Agama : Islam

Masalah Utama Informan :

No.	Indikator	Subndikator Penelitian	Pertanyaan	Jawaban	Ket
1.	Perceraian	Pandangan anak terhadap perceraian orang tua	Bagaimana keadaan awal keluarga anda sebelum orang tua bercerai?	Hmm, awal mulanya dkdeo apoa- apoa keluarga kamai dak.	
			Apakah anda mengetahui penyebab orang tua bercerai? Jika anda sudah mengetahuinya, bagaimana anda menanggapinya?	Tau kuh, cuman adeo batengka naek tuh lah situn, iyao raso ibeo pasti lah adeo setelah uheang chae akk.	
			Sejak usia berapa anda mengetahui bahwa orang tua anda bercerai?	Pas tuh umur akau beheu 9 tahun sden agi membutuhkan uhang dueo tuh sarpak nieang.	
			Bagaimana bayangan anda saat orang tua bercerai?	Hmm,, ee nth deak gih tau ndoak ngatao pdoeh nieang, ason duniea nih ndoak ancao kalu mbaoh ason kuh nak babeloik kek phut mak kuh belik.	
2.	Regulasi Emosi	Strategi Regulasi Emosi (Strategi)	Bagaimana cara anda mengungkapkan emosi ketika sedang marah?	Akau senyeak kalu akau sedeng emosi, lahai koh dihoi,	
			Bagaimana cara anda	Kuh senyeak kah dihoi dkdeo	

			mengungkapkan emosi terhadap orang lain?	akau nuik nyao.
			Bagaimana cara anda untuk menenangkan diri saat berada dalam kondisi emosi, apa yang dilakukan ketika anda emosi? Perilaku seperti apa yang muncul saat anda emosi?	Akau murung kah dihoi k kamar malaeh parageo dengan uheang.
		Perilaku untuk mencapai tujuan (tujuan)	Bagaimana cara anda menangani emosi ketika menghadapi suatu permasalahan?	Hmm,, manan yao caroa ak nganu kah yao senyeak woe akau tideu kah dihoi situn lah.
			Ketika anda menghadapi permasalahan tentang perceraian orang tua anda yang dampak pada emosi anda, apakah anda yakin dapat menyelesaikan permasalahan tersebut?	Yakan kuh maslah tuh ak salsae lah bnyk ak menghadapi masalah tapi insya allah salsae nyh hmm, meskipun break yao namoa lah kehidupan dk wo. Kok kitao trauh magih samangat untuk dihi suhan dak.
		Mengontrol respon-respon emosi emosional (Impuls)	Jika anda sedang menginginkan sesuatu apakah anda dapat menahan hal tersebut?	Kalua kau ndoak apoa- apoa depeak akau nahan loh hmm,, akau paheang dengan kondisi akau haha.

			Apakah ketika sedang marah anda akan mengungkapkan kemarahan anda tersebut?	deak akk dk jon kuh ngnugkit kalua akau emosi, akau lebih milih diam dan tideu situn.
	Penerimaan respon emosi		Setelah menghadapi perceraian orang tua yang menyebabkan regulasi emosi, apakah anda memiliki tujuan hidup? Lantas bagaimana anda merencanakan kehidupan setelah perceraian orang tua?	Hmm, mulae tuh akau beragapan dkdeo tujuan idet waktu agi down nieang, bajeleang nyoh waktau akau tabeseo degan hal sinin haa, bapikae deak kan salamoalamoanya akau terpuruk dehi perceraian uhang tuao kuh nih, insya allah adeo tujuan idet kuh untuk kamukeo nyoh dk.
			Apakah pelajaran yang dapat anda petik dari perceraian yang terjadi pada kedua orang tua anda?	Akau akan merubeah hal nih menjedoi lebih sesempurnoa mungkin, kalu untuk mak dingan pak basatau kemungkinan lah payah akk. Banyeak plajaran ngk akau depeak, kitao harus belajar mandiri dan menahan ego, emosi agar kita tetap terlihat tenang,

				idet deak trauh majeleang luhaeh ndk adeo geo likok
3.	Faktor yang mempengaruhi regulasi emosi	Usia dan jenis kelamin	Apakah anda merasa bahwa jenis kelamin anda mempengaruhi regulasi emosi anda?	Hmm sajeuh nih dkdeo pengaruh dak haha.
			Apakah anda merasa bahwa regulasi emosi anda saat ini di pengaruhi faktor umur anda yang masih muda?	kalu untuk mempengaruhi iyao tuh, poa gih umur akau ngk minin 12 taan akk hee., Hmm.
		Religiustis	Apakah anda merasakan bahwa regulasi emosi anda dipengaruhi tingkat keimana dan ketakwaan anda kepada Allah SWT?	iyao memang kalua akau nganu emosi tuh tagenteo dengan tingkat keimana dan ketakwaan kapadoa Allah SWT, iyao katikoa ak sedeng emosi kaeh kuh mao ngecek ingeak tuheang situn, Hmm.
		Kepribadian	Apakah anda sedang mengalami / merasakan kecewa?	Iyao Kaden tuh akau kecewa dengan dihi suhan, ajon geo ngusi uheang Hmm
Apakah anda sedang merasa bahwa regulasi emosi anda di pengaruhi oleh karakteristik kepribadian	Aa, tuh kureang geo tau tapi akau tuh lebih memilih untk senyeak situn hee.			

			anda?	
		Pola asuh	Apakah cara orang tua anda dalam mengarah / membimbing / merawat anda akan menemukan regulasi emosi anda?	Iyao, bagi akau pola asuh uhang tuao ageak ngaruh dengan regulasi emosi kuh kaden, kheak akau marasao takut dan mbauh nyoh bengkot emosi kuh, tuh kheak akau kaeh ndok emosi ason. Iyao kaden mak kheak nyoh mengae ason-ason tagengeu.



HASIL WAWANCARA INFORMAN 2

Nama Desa : Hiang Tinggi

Nama Anak : PJ (Inisial)

Nama Panggilan : PJ (Inisial)

Agama : Islam

Masalah Utama Informan :

No.	Indikator	Subndikator Penelitian	Pertanyaan	Jawaban	Ket
1.	Perceraian	Pandangan anak terhadap perceraian orang tua	Bagaimana keadaan awal keluarga anda sebelum orang tua bercerai?	Nyao sinin, keluarga tuh ilaok-ilaok boe	
			Apakah anda mengetahui penyebab orang tua bercerai? Jika anda sudah mengetahuinya, bagaimana anda menanggapi?	mak dengan apak chae tuh karnoa apak tuh pamarah, mak deak taheang parange tuh,, sudeah tuh dak akau tau mak dg apak chae hmm.	
			Sejak usia berapa anda mengetahui bahwa orang tua anda bercerai?	akau gi umur 10 tahun bahwa mak deng apak lah pisah,, akau merasoa sedih,, hmm.	
			Bagaimana bayangan anda saat orang tua bercerai?	keadaan akau saat tuh ndeak gi sakantai dengan uheang karnoa anoak mbauh ngatao ak, dan akau ugeo disuhuh mak memilih ndk nuhat mak apo apak dan ak dk tau nak nhat sapoa-sapo muek ak sakit kapalaok dan nagaih trauh dan akau memilih dudk ke apak	

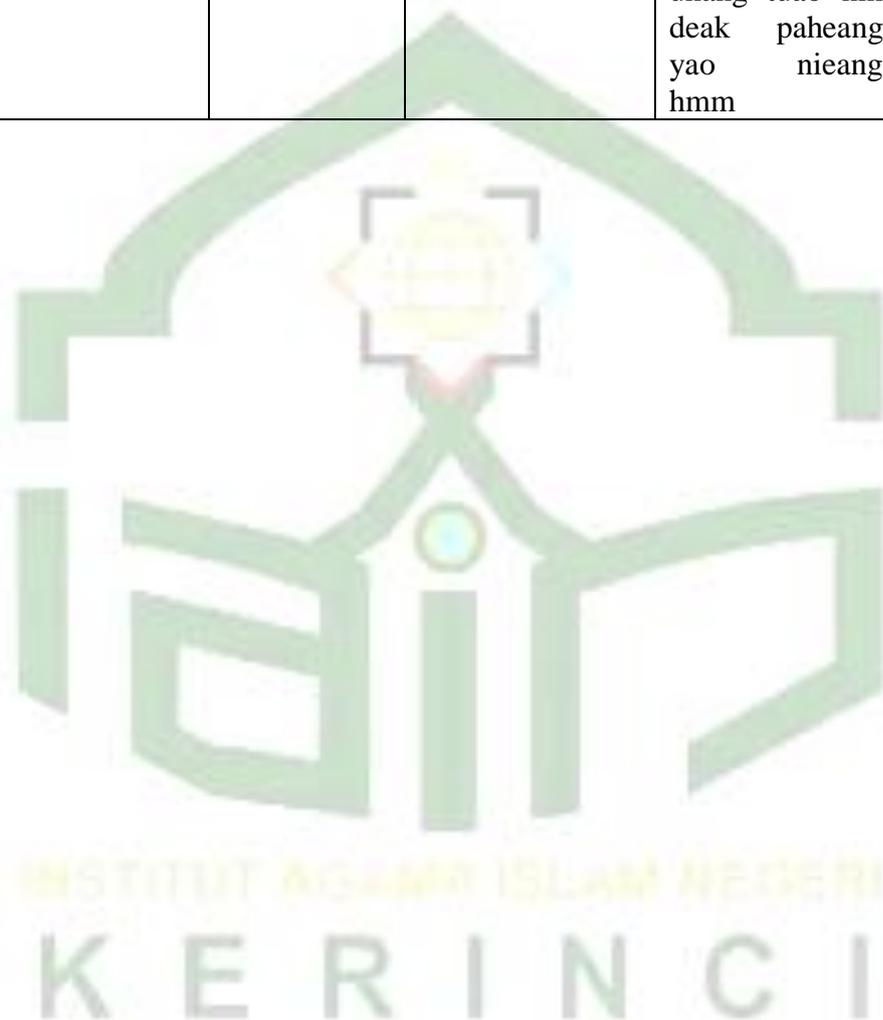
2.	Regulasi Emosi	Strategi Regulasi Emosi (Strategi)	Bagaimana cara anda mengungkapkan emosi ketika sedang marah?	akau dak ajon mengungkapkan kalua marah akau memilih senyeak.
			Bagaimana cara anda mengungkapkan emosi terhadap orang lain?	iyao senyeak kuh dudk delm kamar
			Bagaimana cara anda untuk menenangkan diri saat berada dalam kondisi emosi, apa yang dilakukan ketika anda emosi? Perilaku seperti apa yang muncul saat anda emosi?	yao manan Kaden akau beo usaek ngan kantai biea tneang pokok akau dk mbauh meluapkan emosi akau memendam nyao dan senyeak situn,, ee ntaah agih payah ndk ngatao
	Perilaku untuk mencapai tujuan (tujuan)	Bagaimana cara anda menangani emosi ketika menghadapi suatu permasalahan?	Hmm... mana nyao,, yao situn he kalu ak neneangkah yao dg ungae duleu berinteraksi dg uheang.	
			Ketika anda menghadapi permasalahan tentang perceraian orang tua anda yang dampak pada emosi anda, apakah anda yakin dapat menyelesaikan permasalahan tersebut?	Kaden akk ajon geo tapikae deak nyoh sudoah-sudoah kisoah nih (berpikiran negatif) , yao tapi berjeleang nyoh waktau yao mana nyao depeak woe nyoh hal behue tasalsae nyoh masalah insya allah, katoa uheang dumeah

				yao koak moak kitao ileang aroah bnyk baduea k tuheang lah	
		Mengontrol respon- respon emosi emosional (Impuls)	Jika anda sedang menginginkan sesuatu apakah anda dapat menahan hal tersebut?	Tergantung keinginan geo situn kaden bisea akau nahan kalua akau ndoak apo, yao kaden kalua lah pentae nyeang adeo nth dkdeo bisea ak nyape situn	
			Apakah ketika sedang marah anda akan mengungkapkan kemarahan anda tersebut?	tergantung kemauan, klu marah yao dk ajon akau ngatao belik kemarahan akau, deah kuh ngatao lebih memilih senyeak sudeah lah situn	
		Penerimaan respon emosi	Setelah menghadapi perceraian orang tua yang menyebabhkan regulasi emosi, apakah anda memiliki tujuan hidup? Lantas bagaimana anda merencanakan kehidupan setelah perceraian orang tua?	Haamm.. yakan kuh lah dg tujuan idet kuh hmm,. Hehe., Ha manan nyao	

			Apakah pelajaran yang dapat anda petik dari perceraian yang terjadi pada kedua orang tua anda?	Yao akau harus lebih samangeak tuh terpenting, lebih ilaok pulao dari padoa ngak minin situn lah, hehe,..dari benyeak nyoa kendala salamo nih yao bnyk hikmah ngk akau depeak terutamao untuk saba perlu nieang kalua kureang saba yao ntah nieang
3.	Faktor yang mempengaruhi regulasi emosi	Usia dan jenis kelamin	Apakah anda merasa bahwa jenis kelamin anda mempengaruhi regulasi emosi anda?	Iyao uwo... jenis kelamin bagi akau deak begitu menjadi pengaruh regulasi emosi, kaden kheak geo bapikae berpengaruh kalau lah kabhi behet heee.
			Apakah anda merasa bahwa regulasi emosi anda saat ini di pengaruhi faktor umur anda yang masih muda?	Iyao manan ngatao hee, karnoa umur akau ngk gi mudeo kaden agek manan geo situn, susah geo noak ngontrol regulasi emosi tuh.

		Religiustis	Apakah anda merasakan bahwa regulasi emosi anda dipengaruhi tingkat keimana dan ketakwaan anda kepada Allah SWT?	Iyao he, Kaden tuh tingkat keimanan jugeotu berpengaruh geou untuk regulasi emosi sasuhan karnoa apo bileo tingkat keimanan tuh tinggai pasti lah bisea kuh mengontrol emosi, kaden nih deak sntau geou tergantung dehi masalah nyoh pulao wo hmm, kaden tuh ak deak membantah senyeak situn lah anu nyoh hehe	
		Kepribadian	Apakah anda sedang mengalami / merasakan kecewa?	Deak wo hee,, dkdeo kecewa dak hahah	
			Apakah anda sedang merasa bahwa regulasi emosi anda di pengaruhi oleh karakteristik kepribadian anda?	Iyao regulasi emosi pangaruh untuk dihi suhang karnoa dihi suhang bisea menentukan beik buruknyao regulasi emosi seseorang hmmm.	
		Pola asuh	Apakah cara orang tua anda dalam mengarah / membimbing / merawat anda akan	Hee manan, iyao sangatlah berpengaruh pola asuh uhang tuao terhadap kematangan	

			menemukan regulasi emosi anda?	regulasi emosi tuh, pola asuh ngak ilaok iyao ilaok ngak kajedin situn lah sibelik nyao, ngk deak iluk pasti dk iluk kajedin, Kaden uhang tuao nih deak paheang yao nieang hmm	
--	--	--	--------------------------------	--	--



HASIL WAWANCARA INFORMAN 3

Nama Desa : Hiang Tinggi

Nama Anak : AR (Inisial)

Nama Panggilan : AR (Inisial)

Agama : Islam

Masalah Utama Informan :

No.	Indikator	Subndikator Penelitian	Pertanyaan	Jawaban	Ket
1.	Perceraian	Pandangan anak terhadap perceraian orang tua	Bagaimana keadaan awal keluarga anda sebelum orang tua bercerai?	awalnya keluarga tuh dipenuhi oleh kehangatan, kasih sayang dan saling menghormati	
			Apakah anda mengetahui penyebab orang tua bercerai? Jika anda sudah mengetahuinya, bagaimana anda menanggapinya?	hhhmm, uhang dueo tuh bachae pak dengan mak mbauh batengka, apoa lagi masalah sen, akau cuman bisea senyeak dan ngaih k kamar dak bisea apoa-apoa.	
			Sejak berapa usia anda mengetahui bahwa orang tua anda bercerai?	Tahun petan mak dengan pak pisah akau kelas 6 sd. Akau sangat sedih dan trauma dengan hal tuh, sampae akau katakut usaek dan andeak gi sakula, lagian dkdeo nahuh sen mak nak malpeh akau	

				deak hmmmmm
			Bagaimana bayangan anda saat orang tua bercerai?	Ason dkdeo gi bayangan idet, tapi minin akau berusaha untk trgar dengan keadaan bisea ngelih mak gleak.
2.	Regulasi Emosi	Strategi Regulasi Emosi (Strategi)	Bagaimana cara anda mengungkapkan emosi ketika sedang marah?	Ee.. kuh tideu kah dihoi wo, yao tideu hehehe
			Bagaimana cara anda mengungkapkan emosi terhadap orang lain?	mana nyao kalua deak nyh biyoeh nieang ny ngatao- ngatao kuh beo enjoy boe situn dkdeo kuh peduli, kalu lah nyakat nieang kuh simbat kah paragoa nyoah, dk yao situn
			Bagaimana cara anda untuk menenangkan diri saat berada dalam kondisi emosi, apa yang dilakukan ketika anda emosi? Perilaku seperti apa yang muncul saat anda emosi?	Kaden kuh neneang kah dihoi kuh yao dengan caroa tideu tuh,, lkaeh merah mukao kuh kalu lah emosi wo hahaha.
		Perilaku untuk mencapai tujuan (tujuan)	Bagaimana cara anda menangani emosi ketika menghadapi suatu permasalahan?	Hee dengan caroa snyeak tanpa ada katoa apo-apoa, ak lahai kah dihoi duleu kuh tideu kah dihoi ileang reda dengan sendirinyao emosi tuh situn

				hmm
			Ketika anda menghadapi permasalahan tentang perceraian orang tua anda yang dampak pada emosi anda, apakah anda yakin dapat menyelesaikan permasalahan tersebut?	nyao sinin akk, ak kureang tau nyalsae kah masalah akau susah apo agi masalah tentang uhang tuao, tapi dengan ak ceritao ngusi uhang terdekat akau pasti adeo nyoa jelen kalua, tabukeak woe suhan jelen pikiran akau situn lah, tapi akau akan meyakinkan diri akau suhang berjalnya waktu akau depeak menyelesaikan masalah akau suhan.
		Mengontrol respon-respon emosi emosional (Impuls)	Jika anda sedang menginginkan sesuatu apakah anda dapat menahan hal tersebut?	Hoo keinginan ak kueak suer, kaden dkdeo nahuh manan caroa akau bisea depeak situn, padahal akau tau akau dk bisea tapi ak deak geo paheang kok bisea ak situn nieang ntah, tapi akau berusaha untuk ngubeah hal tuh untuk lebih baik lagi hmm

			Apakah ketika sedang marah anda akan mengungkapkan kemarahan anda tersebut?	Kalua untuk emosi bisea ak ngontol akau ialaok senyeak padoa ak ngulan katoa-katoa tuh yao sudh lah dak
		Penerimaan respon emosi	Setelah menghadapi perceraian orang tua yang menyebabkan regulasi emosi, apakah anda memiliki tujuan hidup? Lantas bagaimana anda merencanakan kehidupan setelah perceraian orang tua?	sudeah uhang tuao kuh bachae tentau boe akau agoi nahuh tujuan idet ngak panjeang, akau deak mbauh baputuh asao karnoa uhang tuao kuh bapisah, tuh kuh jedoi kah motivasi idet untuk kamukeo.
			Apakah pelajaran yang dapat anda petik dari perceraian yang terjadi pada kedua orang tua anda?	Haha untuk nempohi idet jeloeh lah babideo karnoa uhang tao bapisah dak, tapi hal tuh bukan pangheleng begi akau untuk trauh menjalani idet kamukeo hmm.”
3.	Faktor yang mempengaruhi regulasi emosi	Usia dan jenis kelamin	Apakah anda merasa bahwa jenis kelamin anda mempengaruhi regulasi emosi anda?	Hmm. Deak sih hehe
			Apakah anda merasa bahwa regulasi emosi	Kalu untuk faktor umur yao ngaruh apoa gih

			anda saat ini di pengaruhi faktor umur anda yang masih muda?	umur akau ngk minin makin batambah akk haha	
		Religiustis	Apakah anda merasa bahwa regulasi emosi anda dipengaruhi tingkat keimana dan ketakwaan anda kepada Allah SWT?	tuh yao deak, tingkat keimanan juego ketakwaan yang tinggai berusahao magih menampilkan emosi yang deak berlebihan	
		Kepribadian	Apakah anda sedang mengalami / merasakan kecewa?	“yao, kecewa disebabkan karnoa deak puaeh dengan sesuatu yang dinginkan, hmm	
			Apakah anda sedang merasa bahwa regulasi emosi anda di pengaruhi oleh karakteristik kepribadian anda?	Kaden deak tentau tergantung geo, deak begitu nyeang ngaruh ngusi karakter pribadi kuh, sedoih yao emang deak tau gi ngatao hehe	
		Pola asuh	Apakah cara orang tua anda dalam mengarah / membimbing / merawat anda akan menemukan regulasi emosi anda?	kaden yao geo, kaden uhenag deak tau apoa keinginan kitao, ajon geo ngasen caroa uhenag ngajoa tuh agak salah, nyao deak lageloa tuh salah adeo geo beteu, manao yang ageak nyleak-nyleak ngak muek ak down dk akau nuhut hmm.	

HASIL WAWANCARA INFORMAN 4

Nama Desa : Hiang Tinggi

Nama Anak : RY (Inisial)

Nama Panggilan : RY (Inisial)

Agama : Islam

Masalah Utama Informan :

No.	Indikator	Subndikator Penelitian	Pertanyaan	Jawaban	Ket
1.	Perceraian	Pandangan anak terhadap perceraian orang tua	<p>Bagaimana keadaan awal keluarga anda sebelum orang tua bercerai?</p> <p>Apakah anda mengetahui penyebab orang tua bercerai? Jika anda sudah mengetahuinya, bagaimana anda menanggapi?</p>	<p>awalnya tuh dkdeo apo-apoa dk uhang tuh dk</p> <p>semejak kakak-kakak kuh mulae SMA, ekonomi kmai sulat dan uheang trauh babeleah dan apak kuh pgoi lah maranta dan delen 5 buleang lanca apak ngihan sen sudh tuh dak,, apak kuh lah dekeak dg uhng laan, dan kakak-kakak kuh ngatao k mak apak tuh lah adeo batinoa laan, dan padoa saat itu lah uhng laan tau dan kantai kuh trauh nieang ngatao akau dan akau deak tngeang usaek,, dan akau ageak katakut mandeket jenten</p>	

				<p>laan hmm,, liwat nieang sedih akau piao tega nieang apak situn kek kmai 3</p>	
			<p>Sejak usia berapa anda mengetahui bahwa orang tua anda bercerai?</p>	<p>akau gi umur 9 taan, kalua deak salah,, sedoih kak kuh gi butuh nieang apak dan akau situn geo agih ingin nieang apak tuh hammm.</p>	
			<p>Bagaimana bayangan anda saat orang tua bercerai?</p>	<p>dk gi takatao gi sedoih nieang, tapi minin kamai hanyo bisea menerima keadaan</p>	
2.	Regulasi Emosi	Strategi Regulasi Emosi (Strategi)	<p>Bagaimana cara anda mengungkapkan emosi ketika sedang marah?</p>	<p>eee,, kalua ak marah kuh jlea kah biji matao dikot akau nilikny dengan sinis, adeo uhang ngak ngartai bahwa akau gih marah, atau bisea akau agak cuek dg mukoa judes uhang lah tau akau marah, terkadang akau bisea mengungkapkan kemarahan</p>	
			<p>Bagaimana cara anda mengungkapkan emosi terhadap orang lain?</p>	<p>terkadang akau bisea mengungkapkan kemarahan akau tuh bisea boe dg to the point boe secara spontan boe karnoa malaeh batele-tele malaeh jedi kepikiran trauh hahhh situn</p>	

			wo.
		Bagaimana cara anda untuk menenangkan diri saat berada dalam kondisi emosi, apa yang dilakukan ketika anda emosi? Perilaku seperti apa yang muncul saat anda emosi?	Dengan bisea menjauh dari hal itu, bersikap seolah-olah dekdeo tajedoi apoa-apoa kek dumeah, kaden akau curhat dengan uhang terpecao, setidoaknyao setelah kitao mengungkapkan perasaan dan pikiran kitao tuh mna kitao dikit ringan asoa kapalaok, dengan mengurung diri
	Perilaku untuk mencapai tujuan (tujuan)	Bagaimana cara anda menangani emosi ketika menghadapi suatu permasalahan?	Hmm... meredakan emosi senyeak menunjukkan mukoa cuwek situnlah. Hee
		Ketika anda menghadapi permasalahan tentang perceraian orang tua anda yang dampak pada emosi anda, apakah anda yakin dapat menyelesaikan permasalahan tersebut?	nyao bisea akau nyalsae tapi deak sepenuh nyao akau bisea nyalsae kah wo, agak kureang yakin situn, hehe, Hmm
	Mengontrol respon-respon emosi emosional (Impuls)	Jika anda sedang menginginkan sesuatu apakah anda dapat menahan hal tersebut?	akau gi bisea nahan kalua ndoak apao-apoa, akau tau uhang dumh dkdeo nahuh, kalu ndoak geo yao ak nabon duleu meskipun

				waktunyao lamao, hmm, yao manan lah je dk ak pahm digen keadaan tuh.
			Apakah ketika sedang marah anda akan mengungkapkan kemarahan anda tersebut?	Akau malaeh marah-marrah klu ak dk sukao akau hanyo menunjukan mukoa maseang atau menghindar dileu stun kuh snyeak woe.
	Penerimaan respon emosi	Setelah menghadapi perceraian orang tua yang menyebabkan regulasi emosi, apakah anda memiliki tujuan hidup? Lantas bagaimana anda merencanakan kehidupan setelah perceraian orang tua?		Iyao, agoi harus kuh menta dari nol nyeang karnoa kehidupan sebelum uhang tua bachae dengan sudeah bachae tentu lah babideo apoa gih akau anoak partamao akau adeo adoik-adoik, tentu lah akau jedi panulon untuk adoik-adoikkuh.
		Apakah pelajaran yang dapat anda petik dari perceraian yang terjadi pada kedua orang tua anda?		Iyao hikmoah ngak akau ambik yao harus dewasa sebelum waktunyao akau jugeo harus mandiri, akau harus lebih menghandal dihi suhan, apoa gih harus batanggung jeweak untuk adoik karnoa mak dengen apak deak gih nyoh utuh samao dulu.

3.	Faktor yang mempengaruhi regulasi emosi	Usia dan jenis kelamin	Apakah anda merasa bahwa jenis kelamin anda mempengaruhi regulasi emosi anda?	Deak sih akau terimao dengan jenis kelamin nih tapi akau ageak susah untuk mengelola emosi kuh, dan behken terkadeang akau jugeo perlu campur tangeang untuk mengelola emosi tuh suhan situn lah	
			Apakah anda merasa bahwa regulasi emosi anda saat ini di pengaruhi faktor umur anda yang masih muda?	Iyao umur sangeak pangaruh apoa agi masoa kemasoa emosi nih bisea barubeah , dari awal dk bisea akau kendali sampae di usia ngak minin nih bisea akau mengandali emosi, yao walaupun agak payah hmm	
		Religiustis	Apakah anda merasakan bahwa regulasi emosi anda dipengaruhi tingkat keimana dan ketakwaan anda kepada Allah SWT?	iyao Kaden sih, di usia yang minin Kaden agoi agak labil sih delem emosi tuh suhan hehe	
		Kepribadian	Apakah anda sedang mengalami / merasakan kecewa?	iyao. Karnoa kecewa tuh suhan bisea dehi apapun sebebnyao. Kaden kecewa atau deak kitao jugeo di nampakan padoa siapapun, kecewanyo kitao cukat kitao yang tau hmm begitulah	

				hehe
			Apakah anda sedang merasa bahwa regulasi emosi anda di pengaruhi oleh karakteristik kepribadian anda?	Deak sih, karnoa emosi dan karakteristik babideo, emosi tuh bisea barubeah - rubeah, karnoa karakteristik dihi kitao tuh mimeang lah tataneang delen dihi kitao suhang.
		Pola asuh	Apakah cara orang tua anda dalam mengarah / membimbing / merawat anda akan menemukan regulasi emosi anda?	Kaden sih. Arah an bimbingan uhang tuao tuh Kaden berbeda dengan seharusnya manan. Kadeng uhang tuao tuh dk tau arahan yang seperti apoa yang kitao butuhkan malahan kadeng arahan/bimbingan lain yang dibehkan jugeo tuh mna kitao bapikae manan caroa ngatur emosi karnoa uhang nih deak ngartai situn hee nth hmm



HASIL WAWANCARA INFORMAN 5

Nama Desa : Hiang Tinggi

Nama Anak : NH (Inisial)

Nama Panggilan : NH (Inisial)

Agama : Islam

Masalah Utama Informan :

No.	Indikator	Subndikator Penelitian	Pertanyaan	Jawaban	Ket
1.	Perceraian	Pandangan anak terhadap perceraian orang tua	Bagaimana keadaan awal keluarga anda sebelum orang tua bercerai?	keluarga akau terlihat seden ilaok-ilaok woe	

			Apakah anda mengetahui penyebab orang tua bercerai? Jika anda sudah mengetahuinya, bagaimana anda menanggapinya?	akibat sen dkdeo muek uhang tuo ak bapisah, akau deak tau nak ngatao apoa akau sedoih dan nangaih, hahmmm	
			Sejak usia berapa anda mengetahui bahwa orang tua anda bercerai?	Akau umur 8 tahun mak dnegan apak pisah, iyao akau sedoih buek hal tuh dan sampae- sampae akau kureang gi mbauh, minder nak usaek dg kantai	
			Bagaimana bayangan anda saat orang tua bercerai?	dk gih ak tabeyeak sedoih nieang	
2.	Regulasi Emosi	Strategi Regulasi Emosi (Strategi)	Bagaimana cara anda mengungkapkan emosi ketika sedang marah?	kalu akau marah akau langsung mengungkapkan apao ngk akau rasaokan tuh membuat akau lega, hahh.	
			Bagaimana cara anda mengungkapkan emosi terhadap orang lain?	, kalu ngusi uheang akau malaeh ribet takut kalua ak niden nieang sagin malah ny pulao tasinggao belik katoa akau jedi ak lebih memilih diam boe tellihat bodoh amat, eee	

			<p>Bagaimana cara anda untuk menenangkan diri saat berada dalam kondisi emosi, apa yang dilakukan ketika anda emosi? Perilaku seperti apa yang muncul saat anda emosi?</p>	<p>kaden lahai kuh dumh kuh beo usaek, kaden akuh caritao ngusi ninao, bebeuk jenteu kiro kalua lah emosi</p>	
		<p>Perilaku untuk mencapai tujuan (tujuan)</p>	<p>Bagaimana cara anda menangani emosi ketika menghadapi suatu permasalahan?</p>	<p>Hmm,. Hehee akau sinin lebih memilih mengungkapkan situn malaeh mamendam-mendam langsung sudeah situn lah, hehe</p>	
			<p>Ketika anda menghadapi permasalahan tentang perceraian orang tua anda yang dampak pada emosi anda, apakah anda yakin dapat menyelesaikan permasalahan tersebut?</p>	<p>Kaden kuh beo tideu huhu, dk gi kuh peduli nieang. Lon sepenuhnyaao bisea ak manyalsae sasuhan hmm,. Hehe.</p>	
		<p>Mengontrol respon-respon emosi emosional (Impuls)</p>	<p>Jika anda sedang menginginkan sesuatu apakah anda dapat menahan hal tersebut?</p>	<p>sinin hee kuh akui ak kraeh uhannyao wo hee, apo agi ngk ak ndoak deak depak lah bentuk apoa gih haha, tapi iyao Kaden dkdeo nyoa ak usahao lah sebisa klu dkdeo geo yao dk stun</p>	

		Apakah ketika sedang marah anda akan mengungkapkan kemarahan anda tersebut?	, klu tuh ha eh awk tau ak ilaok snyeak dk kuh ribet kalu tentang emosi-emosi dkdeo geo gih guno ndk marah nyao lah tajedoi ndk gi di belik kah akk, ilaok ak mike kah isk manan pulao padoa ak mike permasalahan ngk sudh stin sihh pikiran ak
	Penerimaan respon emosi	Setelah menghadapi perceraian orang tua yang menyebabkan regulasi emosi, apakah anda memiliki tujuan hidup? Lantas bagaimana anda merencanakan kehidupan setelah perceraian orang tua?	Hmm, kalu untuk tujuan idet tentu lah agoi wo hee, meskipun kehidupan sudeah bideo dengan kehidupan ngak sebelumnyao, untuk kamukeo akau jugeo harus lebih samangeak dari ngak minin.
		Apakah pelajaran yang dapat anda petik dari perceraian yang terjadi pada kedua orang tua anda?	Untuk pelanjaran ngak akau petik deak begitu nieang benyeak, tapi akau harus bisea untuk kedepannyao lebih dari ngak minin, sebab untuk ngadeu langsung payah, pasti lah akau harus suo suweah-suweah

				situn lah.	
3.	Faktor yang mempengaruhi regulasi emosi	Usia dan jenis kelamin	Apakah anda merasa bahwa jenis kelamin anda mempengaruhi regulasi emosi anda?	Sajeuh nih bagi akau jenis kelamin deak berpengaruh dengan regulasi emosi kuh hahah	
			Apakah anda merasa bahwa regulasi emosi anda saat ini dipengaruhi faktor umur anda yang masih muda?	. Tapi kalau umur yao ngaruh bagi akau, piao akau ngaruh hee, karnoa akau gi mudeo seharus nyao akau lon lah depeak masalah ngak samao sinin, tapi manan lah jee la jedi takdir akau dak, hmmm	
		Religiustis	Apakah anda merasakan bahwa regulasi emosi anda dipengaruhi tingkat keimanan dan ketakwaan anda kepada Allah SWT?	Iyao, kaden akau marasao tuheang deak adil, kok piao akau ngak bulih uhang tuao bachae, piao harus akau ngak bulih musiboah sinin	

		Kepribadian	Apakah anda sedang mengalami / merasakan kecewa?	Iyao kecewa, ndoak keluarga ngak lengkeak	
			Apakah anda sedang merasa bahwa regulasi emosi anda di pengaruhi oleh karakteristik kepribadian anda?	Deak nyao ngaruh ngusi karakteristik kepribadian akau dak	
		Pola asuh	Apakah cara orang tua anda dalam mengarah / membimbing / merawat anda akan menemukan regulasi emosi anda?	Iyao, carao uhang mengarah ilaok sihh, tapi harus nyeang akau nuhut katoa uhang tuh leu kaden, hmm	





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Kepten Mursidi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pasir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21055, Fax. (0748) 22114, Kode Pos.37112, Web:www.iainkerinci.ac.id, Email: info@iainkerinci.ac.id

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nomor :In.31/D.1/PP.00.1/S.1/2022

Berdasarkan Rapat TIM Seleksi Judul Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tentang Penetapan Judul dan Pembimbing Skripsi Mahasiswa, dengan ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci menetapkan:

1. Nama : Eko Sujadi, M.Pd.
NIP : 199107182015031004
Pangkat/Golongan : Penata Tk. I/III d
Jabatan : Lektor
Sebagai : **Pembimbing I**
2. Nama : Harmalis, S.Psi, M.Psi
NIP : 198005172014121004
Pangkat/Golongan : Penata /III c
Jabatan : Lektor
Sebagai : **Pembimbing II**

Dalam penulisan skripsi:

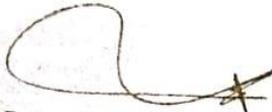
- Mahasiswa : NOVI AMELIA
NIM : 1910207045
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
Judul Skripsi : Regulasi Emosi anak korban perceraian orang tua Di Desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitiinjau laut kabupaten Kerinci

Demikian surat penetapan ini disampaikan agar dilaksanakan sebagaimana mestinya



DITETAPKAN DI : Sungai Penuh
PADA TANGGAL : 24 Juli 2022

Dekan


Dr. Hadi Candra, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197305081999031004

Tembusan:

1. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
2. Ketua Jurusan/Program Studi
3. Dosen Pembimbing
4. Pertinggal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax: (0748) 22114, Kode Pos.37112, Web: iainkerinci.ac.id, Email: info@iainkerinci.ac.id

Nomor : In.31/D.1/PP.00.9/ *2045* /2022
Lampiran : 1 Halaman
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

25 November 2022

Kepada Yth,
Kepala Desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut
Kabupaten Kerinci
Di
Tempat

Assalamualaikum Wr, Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir program sarjana (S1) maka setiap mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi sehubungan dengan hal tersebut kami mengharapkan dengan hormat atas kesediaan kerjasama Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa berikut ini:

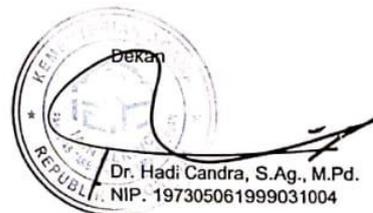
NAMA : **NOVI AMELIA**
NIM : 1910207045
Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Untuk melakukan penelitian di instansi/lembaga Bapak/Ibu, dengan judul skripsi: **Regulasi Emosi anak korban perceraian orang tua di desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau laut kabupaten Kerinci**. Waktu penelitian yang diberikan kepada yang bersangkutan dimulai pada tanggal **28 November 2022 s.d 28 Januari 2023**.



Tembusan:

1. Rektor IAIN Kerinci (sebagai laporan)
2. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
3. Yang bersangkutan sebagai pegangan
4. Peringgal





**PEMERINTAHAN KABUPATEN KERINCI
KECAMATAN SITINJAU LAUT
DESA HIANG TINGGI**

Alamat : Desa Hiang Tinggi

Kode pos: 37171

SURAT KETERANGAN

Nomor : 141/246/KD-HT/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Hiang Tinggi, Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci.

Nama : NOVI AMELIA
NIM : 1910207045
JENIS KELAMIN : PEREMPUAN
JURUSAN : BKPI
FAKULTAS : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Mahasiswa tersebut di atas benar sudah melakukan penelitian di Desa Hiang Tinggi, Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci, dengan judul skripsi "**Regulasi Emosi Anak Korban Perceraian Orang tua di Desa Hiang Tinggi Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci**". Penelitian dilakukan selama lebih dari kurang 2 bulan dari tanggal 28 November sampai 28 Januari 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Hiang Tinggi

Pada tanggal : 29 Januari 2023

Sekretaris Desa Hiang Tinggi

Astrea Edisa., S.Pd



Lampiran I Dokumentasi Informan PY



Lampiran 1 Dokumentasi Informan PJ



Lampiran 2 Dokumentasi Informan AR



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Lampiran 3 Dokumentasi RY



Lampiran 4 Dokumentasi Informan NH



BIOGRAFI PENULIS

Nama : Novi Amelia
NIM : 1910207045
Tempat/Tanggal Lahir : Hiang Tinggi/ 09 September 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Hiang Tinggi
Nama Orang Tua
Ayah : Ahmad
Ibu : Rosmawati
Pekerjaan Orang Tua
Ayah : PUPR
Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Hiang Tinggi
Jenjang Pendidikan :



No	Nama Sekolah	Tahun Lulus
1.	Tk Pertiwi Hiang	2007
2.	SD 05/ Hiang Tinggi	2013
3.	SMPN 04 Hiang	2016
4.	MAN I Kerinci	2019
5.	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci	2023